The CEO's
Mistress
Kate Wildrose

The CEO's Mistress

Kate Wildrose

The CEO's Mistress

Penulis : Kate Wildrose
Kontributor : Shutterstock, Freepik.com

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian,
itu hanyalah kebetulan belaka.
Penulis tidak berniat menyinggung siapapun.

Keinarra Minami mengembus napas panjang dan mendongak menatap gedung pencakar langit di depannya. Ini gedung perkantoran kesekian yang ia datangi. Sudah sebulanan ini ia berada di London untuk membawa hatinya yang luka.

Hatinya yang luka memang tidak terobati sepenuhnya, tapi setidaknya ia berada jauh dari kenangan menyakitkan itu.

Mengumpulkan seluruh semangatnya, Keinarra melangkah memasuki gedung perkantoran tersebut.

Hari ini ia ada wawancara kerja—wawancara kesekian di bulan ini—yang semoga saja kali ini berhasil, atau sebentar lagi, mau tidak mau, ia harus

kembali menarik koper, pulang ke negara asalnya, negeri yang terkenal dengan bunga sakura. Jepang.

Setelah beberapa menit terlewati dengan rasa gugup yang kian menggigit, akhirnya Keinarra tiba juga di tempat tujuannya.

Ia diantar oleh penjaga keamanan ke sebuah ruangan. Seorang gadis cantik bernama Aurey menyambutnya.

Setelah berbicara dengan gadis itu, Keinarra disuruh menunggu. Hampir lima belas menit kemudian, akhirnya ia diantar ke sebuah ruangan. Dadanya seketika berdebar ketika melihat sosok gagah yang duduk di balik meja kerja yang tampak rapi.

Keinarra menggigit bibir, berusaha menahan rasa gugup yang kian dahsyat menggigit mentalnya.

Sosok berwajah tampan dengan hidung mancung yang terpahat sempurna di depannya menyeringai samar, memandang Keinarra dengan tatapan menilai.

"Jadi kau yang bernama Keinarra Minami?" tanyanya dengan nada dingin.

Keinarra mengangguk. Jantungnya berdegup kian menggila saat mendengar suara pria itu, berat

dan dalam, yang membuatnya membayangkan sesuatu yang intim...

“Silakan duduk, Nona.”

Pikiran-pikiran melantur Keinarra seketika buyar. Ia terkesiap pelan, lalu tersenyum gugup. Perlahan, ia menggerakkan kaki menghampiri kursi di depan meja kerja pria itu.

Rasa dingin seketika membelai pahanya yang hanya berbalut rok span setengah paha. Kursi itu terasa empuk di bokongnya.

Keinarra mengatur posisi duduknya sebaik dan sesopan mungkin. Pria di depannya hanya menatapnya dalam diam. Rahang kukuhnya terkatup rapat mempertegas ketampanannya.

“Aku sudah membaca CV-mu. Kau memiliki pengalaman dua tahun sebagai asisten pribadi di sebuah perusahaan terkemuka di Jepang, benar?”

Napas Keinarra terasa menyempit saat mengamati bibir kecokelatan yang mengucapkan kalimat itu. Bagaimana rasanya saat bibir itu menguasai bibirnya?

“Ehm!”

Suara dehaman itu membuyarkan pikiran melantur Keinarra. Wajahnya memanas. Ia tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Mengapa sejak

tadi pikirannya terus membayangkan sesuatu yang panas tentang pria ini? Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Apa karena pria berkulit kecokelatan ini begitu memukau dengan daya tarik seksualnya yang dahsyat? Bahu kekar dalam balutan jas mahal rancangan desainer, aura kepuasan yang menjanjikan. Pusat diri Keinarra berdenyut. Mendamba.

Dengan terpaksa, ia menyeret tatapannya naik ke wajah pria itu, melewati hidung mancungnya, lalu terpaku sejenak pada mata hitam pekat yang dibingkai bulu mata tebal nan lentik yang sempurna.

Mata mereka beradu. Darah Keinarra berdesir. Tatapan itu begitu tajam. Membius.

"Ya, aku pernah bekerja selama dua tahun sebagai asisten pribadi," ucap Keinarra parau, diam-diam menggerutu di dalam hati karena tiba-tiba saja suaranya menghilang entah ke mana.

"Lalu apa yang membuat kau berhenti dan jauh-jauh datang ke London?" Alis pria itu sedikit terangkat, menatap Keinarra ingin tahu. "Aku tebak, gajimu di sana cukup tinggi."

Keinarra mengigit kecil bibirnya, menahan erangan frustrasi atau helaan napas panjang lolos dari bibirnya yang dipoles lipstik merah lembut, sangat kontras dengan rok span dan blus berwarna

putih yang ia kenakan. Setidaknya lipstik itu membuat penampilannya yang berkulit putih sedikit terlihat berwarna.

"Aku hanya ingin sedikit berpetualang," jawab Keinarra enggan. Alasan itu jauh dari benar. Ia bukan ingin berpetualang, ia hanya ingin lari dari kenyataan menyakitkan.

"Berpetualang?" Pria itu menatap Keinarra dalam-dalam. "Petualangan macam apa yang kau cari di London, Nona?"

Keinarra mengerjap saat entah bagaimana, ia seperti melihat kilatan aneh melintas di mata hitam itu. "Aku belum tahu," jawab Keinarra lemah. Seluruh tenaganya seolah habis terkuras dilanda hasrat asing setiap kali memandang sosok gagah di depannya. Menilik dari tangan kekarnya yang panjang, Keinarra menebak pria ini jauh lebih tinggi darinya.

Pria itu terkekeh geli, sinis. "Kau tidak tahu apa yang kau cari dengan datang kemari?"

Keinarra menatap pria di depannya dengan tatapan kesal yang ia sembunyikan sebaik-baiknya. Ia ke sini mencari pekerjaan, mengapa pria itu harus mengajaknya membicarakan sesuatu yang menurut Keinarra jauh dari penting.

Seperti mengetahui apa yang Keinarra pikirkan, pria itu menghentikan sikapnya yang sangat menyebalkan.

"Aku hanya membutuhkan sekretaris selama tiga bulan saja."

Mata Keinarra melebar. Mengapa di informasi lowongan pekerjaan yang ia baca tidak mencatumkan hal tersebut? Tiga bulan? Itu artinya jika ia diterima bekerja di sini sekalipun, masa kerjanya hanya tiga bulan dan ia harus bersiap-siap kembali mencari pekerjaan baru.

"Katie, sekretarisku sedang cuti melahirkan. Dia akan kembali tiga bulan lagi."

Keinarra mengembus napas pelan dan akhirnya mengangguk putus asa. "Tidak masalah bagiku. Aku bisa sambil mencari pekerjaan lain."

Pria itu menyeringai sinis. "Bagus kalau begitu. Aku akan menyuruh Aurey segera mengurus VISA-mu. Kau siap bekerja mulai hari ini?"

Keinarra terkejut, namun juga senang pada saat bersamaan. Ini artinya ia tidak perlu menganggur berlama-lama. Ia mengangguk menjawab pertanyaan pria itu.

"Tapi ada syaratnya, Nona."

Darah Keinarra terkesiap. Ia menatap pria itu dengan mata hitamnya yang melebar.

“Kau tentu tak berpikir aku menerimamu menjadi sekretarisku hanya karena kau memiliki pengalaman kerja dua tahun di bidang yang sama, bukan?” Pria itu menyeringai sinis berbungkus hasrat.

Keinarra melihat seringai itu. Hasrat. Ya. itulah kilatan aneh yang ia lihat di mata pria itu tadi. Hasrat!

Keinarra menjilat bibirnya yang terasa kering. Napasnya seketika sesak.

“Apa syaratnya?” tanya Keinarra berbisik. Entah mengapa ia sudah bisa menebak apa syarat yang harus ia penuhi untuk mendapatkan pekerjaan ini.

“Menjadi kekasih gelapku selama kau menjadi sekretarisku. Hanya tiga bulan.”

Perut Keinarra serasa dipilin. Ia mual. Meski sudah menebak syarat itu sebelumnya, namun tetap saja saat kalimat itu terucap dari bibir kecokelatan yang tadi ia pikir sangat seksi ini, membuatnya hancur.

“Tapi—aku—”

"Kau boleh menolak jika tidak mau, Nona. Masih banyak kandidat lain yang bersedia menjadi sekretarisku."

Keinarra menelan ludahnya yang terasa kesat seperti menelan pasir. Matanya terpaku pada papan nama bertuliskan Max Leon, CEO, yang terdapat di atas meja, sementara roda-roda di otaknya jelas berputar dengan amat sangat keras.

Apa yang harus ia lakukan? Ia sudah lelah mencari pekerjaan, dan uangnya kian menipis. Ia terancam harus kembali ke negera asalnya. Keinarra tidak mau kembali ke sana, pada begitu banyak kenangan menyakitkan yang telah menghancurkan hatinya yang serapuh kaca.

Keinarra mengangkat wajah dan melihat pria di depannya melirik arloji mahal yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Bagaimana, Nona? Jika memang kau merasa tidak bisa melakukan hal itu, maka silakan tinggalkan ruanganku sekarang juga. Aku ada rapat sebentar lagi."

Keinarra menggigit bibir, menatap pria di depannya yang seketika saja dalam pandangannya berubah dari tampan memesona menjadi kejam dan menyebalkan.

Menggenggam jemarinya sendiri erat-erat, Keinarra memaksa kepalanya mengangguk.

"Bagus kalau begitu."

Entah mengapa Keinarra seperti mendengar nada senang dalam suara pria itu.

Keinarra melihat pria itu mengambil dompetnya dan mengeluarkan sebuah kartu dan mengulurkannya pada Keinarra.

"Itu kunci akses *penthouse*-ku. Aku asumsikan kau belum memiliki tempat tinggal."

Keinarra menerima kartu itu dan menatapnya dengan gelisah alih-alih bersyukur. Ia diberi tempat tinggal terbaik yang ada di London, tapi tentu saja semua ini tidak gratis. Ia harus membayarnya dengan tubuhnya. Dengan kehangatan.

"Selama tiga bulan ini, kau boleh tinggal di *penthouse*-ku. Nanti sore saat pulang kerja, aku akan menyuruh sopir mengantarmu. Aku akan mengunjungimu lewat tengah malam, karena hari ini aku ada beberapa urusan."

Keinarra menelan ludah yang terasa pahit dengan susah payah.

"Sekarang aku akan menyuruh Aurey memberitahumu apa saja pekerjaanmu."

Keinarra hanya diam membisu melihat bagaimana pria itu menekan tombol-tombol interkom yang ada di meja. Tak lama kemudian seorang gadis muda—yang tadi menyambutnya kala ia tiba—masuk dan membawanya ke sebuah ruangan.

Aurey ternyata sekretaris general manejer yang untuk sementara merangkap menjadi sekretaris Max Leon.

Satu jam kemudian Keinarra menguras seluruh energinya untuk mencermati dan merekam apa yang Aurey katakan—yang sebenarnya cukup mudah untuk ia kuasai andai saja benaknya tidak dipenuhi bayangan adegan-adegan khayalan yang nanti malam akan ia lewati.

Satu sisi dirinya merasa takut dengan keputusan yang telah ia ambil, namun di sisi lain ia terbakar gairah membayangkan tubuh gagah itu menyatu dengan dirinya yang mungil.

Akan seperti apa rasanya? Apakah percintaan mereka nanti akan menjadi sesuatu yang luar biasa? Keinarra sudah mendengar bagaimana kehebatan pria-pria barat—atau ukurannya yang luar biasa. Tapi sekali pun ia tak pernah menyangka akan mendapat kesempatan untuk membuktikannya.

Kesempatan yang dipaksakan demi sebuah pekerjaan.

***

Bab 1

Sudah lewat tengah malam saat akhirnya Max masuk ke *penthouse* miliknya yang terletak di tengah kota London.

Suasana *penthouse* sunyi sepi. Max menebak gadis Jepang bernama Keinarra Minami itu telah tidur.

Dan dugaan Max benar, gadis itu terlelap di sofa mewah yang ada di ruang tamu *penthouse,* dengan koper berdiri tidak jauh darinya. Diam-diam Max kagum dengan adab si gadis, yang sama sekali tidak berani lancang untuk masuk ke salah satu kamar.

Sudah lama sekali *penthouse* Max tidak pernah dimasuki tamu berjenis kelamin wanita. Tepatnya

sejak ia memutuskan bahwa wanita tak lebih dari makhluk mengerikan yang sangat kejam.

Dan pemikirannya itu jugalah yang mendorongnya melakukan hal ini. Katie, adik sepupunya yang menjadi sekretarisnya, sedang cuti melahirkan, dan ia membutuhkan sekretaris sementara. Namun tak pernah sedikit pun Max berniat menjadikan sekretaris sementaranya sebagai kekasih gelapnya, sampai ia melihat Keinarra Minami.

Ketika pertama kali melihat gadis itu, dada Max berdebar halus. Hasrat tak terduga tiba-tiba saja menghantamnya dengan dahsyat. Dan setiap kali melihat gigi putih bersih itu mengigit bibir ranumnya, sesuatu di dalam diri Max terbakar. Seluruh darahnya dalam seketika berkumpul di bawah pusar. Tubuhnya menginginkan Keinarra! Dan Max pikir, memanfaatkan kebutuhan gadis itu akan pekerjaan tentunya tidak salah. Wanita bukan makhluk yang pantas dikasihani apalagi diberi hati. Ia bisa memanfaatkan tubuh gadis itu untuk bersenang-senang. Untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya. Sangat kebetulan sekali kedatangan Keinarra bertepatan dengan Max merasa bosan pada teman-teman kencannya yang berambut pirang. Keinarra, dengan penampilan khas Asia-nya—

berambut gelap sekelam malam yang panjangnya melewati punggung, dan berkulit putih mulus dengan tubuh langsing yang tidak terlalu tinggi, mungkin tiga puluh senti di bawahnya—sangat menggoda untuk dicicipi.

Seperti merasakan kehadirannya, gadis itu sedikit bergerak, lalu bulu mata tebal nan lentik yang sejak tadi tertutup rapat, perlahan-lahan bergerak, lalu terbuka menampilkan sepasang iris hitam pekat yang memikat.

"Maaf aku ketiduran," ucap Keinarra parau sambil bangun dan duduk tegak di sofa dengan rambut yang sedikit berantakan.

Bagi Max, pemandangan itu terlihat menakjubkan.

Keinarra merapikan rambutnya ke belakang. Hingga bahu dan lehernya yang putih mulus terpampang sensual.

Mata Max bergerak ke tulang selangka gadis itu, dan seketika merasakan hasrat tak tertahankan untuk menyapukan tangannya di sana.

Dengan enggan Max menyeret tatapannya naik ke atas, melewati bibir ranum menggoda yang mengundang pagutan, lalu naik ke hidung mungil mancung yang tampak sempurna di wajah

cantiknya, naik lagi ke sepasang mata indah yang menatapnya gelisah.

Mata mereka beradu. Dan untuk sesaat, Max merasakan getaran asing menyerang hatinya. Getar ini sudah terlalu lama tidak pernah menyapanya.

Gadis itu bergerak-gerak gugup sehingga mau tak mau Max menyudahi tatapan intensnya pada wajah itu.

"Kau bisa menggunakan salah satu kamar yang ada di bagian sebelah kiri. Kamarku di bagian kanan. Silakan mandi, setelah itu kau harus melakukan tugasmu."

Wajah putih di depannya seketika memerah. Max sedikit mengernyit menyadari gadis itu malu diingatkan oleh peran sebenarnya yang membawanya ke *penthouse* Max.

Gadis itu mengangguk tipis dan mengangguk tanpa memandang Max, jelas menghindari kontak mata.

"Kau sudah makan?" tanya Max saat menyadari Keinarra tidak mungkin bisa bercinta dengannya jika gadis itu belum makan dan tidak memiliki tenaga ekstra.

Max suka berolahraga yang membuat staminanya tangguh. Sejujurnya Max sedikit ragu

gadis itu akan kuat mengimbangi gairahnya yang menggebu-gebu.

Gadis itu tampak rapuh dengan tubuh langsing yang tingginya Max perkirakan hanya seratus enam puluh senti.

Mata Max menyapu betis langsing indah itu, naik ke pahanya yang terekspos menggoda dalam balutan rok span.

Mata Max merambat naik, menyusuri perut langsing itu, lalu sedikit berlama-lama saat menatap lekukan dada yang menggoda dalam balutan blus berwarna putih.

Max membayangkan payudara yang tidak terlalu besar itu berada dalam remasan tangan besarnya. Apakah gadis itu akan merintih nikmat?

Celana Max seketika menyempit. Ia mengalihkan pandangan dari payudara Keinarra ke wajah cantik yang tampak kelelahan itu.

Gadis itu menganggguk menjawab pertanyaan Max. Kemudian dengan langkah lesu berlalu, menuju ke salah satu kamar yang Max tunjukkan.

***

Keinarra tidak bisa menyembunyikan keterpanaannya saat memasuki salah satu kamar tamu di *penthouse* Max. Untuk sesaat ia terpaku melihat betapa mewah kamar yang ia masuki. Sebuah ranjang berukuran besar dengan seprai sutra tampak menggodanya untuk segera merebahkan diri di sana. Tapi Keinarra tahu hal tersebut tidak mungkin ia lakukan. Ia punya tugas malam ini, melayani sang bos yang sudah berbaik hati mempekerjakannya dan memberinya tempat tinggal.

Keinarra menyeringai kecut dan mengalihkan pandangan dari ranjang. Matanya dimanjakan dengan penorama kota London pada malam hari yang begitu luar biasa.

Keinarra melepas gagang koper yang sejak tadi dipegangnya. Ia menyeret langkah lelahnya menuju balkon kamar dan seketika terkesima.

Bahkan dalam mimpi pun Keinarra tidak pernah menyangka akan tinggal di *penthouse* mewah dan mendapat pemandangan semenakjubkan ini.

Namun sekali lagi seringai kecut menghiasi wajahnya tatkala teringat apa yang membuat ia berada di sini.

Dengan langkah pelan—dan diam-diam darah yang berdesir tak menentu—Keinarra meninggalkan balkon. Ia harus segera mandi, sadar sang bos sedang menunggunya.

Keinarra mandi dengan cepat di bawah pancuran—meski sebenarnya bak berendam mewah yang ada di sana begitu menggodanya untuk berendam dan menghapus seluruh kelelahannya hari ini. Sebenarnya semua pekerjaan yang Aurey ajarkan padanya bisa ia kerjakan dengan baik karena ia sudah berpengalaman di bidang tersebut sebelumnya. Ia hanya perlu sedikit menyesuaikan diri.

Namun tetap saja ia merasa cukup lelah. Atau mungkin sebenarnya kelelahannya ini tidak berkaitan dengan apa yang sudah ia kerjakan, tapi berhubungan dengan apa yang akan ia kerjakan malam ini.

Sepanjang hari perutnya mencelus membayangkan malam ini. Ia harus menyerahkan diri pada pria bernama Max Leon itu sebagai syarat mendapatkan pekerjaan tersebut.

Keinarra meraih jubah mandi yang sudah disiapkan dengan rapi di kamar mandi. Seringai putus asa menodai wajah cantiknya.

Ia mengorbankan dirinya hanya untuk pekerjaan yang akan ia miliki selama tiga bulan. Betapa ironis. Bertahun-tahun ia menjaga diri dari Takeshi, mengatakan betapa indah jika mereka melakukannya di malam pertama pernikahan mereka kelak.

Tapi kini, karena Takeshi juga ia harus melepas keperawanannya. Mungkin bukan secara langsung. Tapi karena Takeshi-lah ia meninggalkan Jepang dan akhirnya terjebak dalam keadaan ini.

Keinarra keluar dari kamar mandi dan terkejut saat mendapati Max duduk di salah satu sofa yang ada di kamar dengan gelas minuman di tangan. Max tampak sudah mandi. Pria itu mengenakan celana pendek santai dan kaus tanpa lengan yang dengan menawan memamerkan otot-otot lengannya.

Jantung Keinarra seketika berdegup kencang. Pusat dirinya berdenyut mendamba ketika memikirkan beberapa saat lagi ia akan menyatu dengan tubuh itu.

Keinarra tidak bisa membayangkan bagaimana tubuhnya—yang begitu mungil dibandingkan tubuh tinggi kekar Max—saat berada di dalam pelukan pria itu? Mungkin seluruh tulang belulangnya akan remuk.

Dengan langkah gugup, Keinarra berjalan menghampiri Max.

Tatapan Max tampak terpaku padanya. Entah mengapa Keinarra seperti merasakan Max menjilat betis langsingnya yang sedang melangkah menuju pria itu.

"Mau minum sampanye?" tanya Max sambil menunjuk botol sampanye yang ada di atas meja.

Keinarra menggeleng dengan senyum gugup. Ia tidak terbiasa dengan segala minuman berakhohol. Hanya sesekali ia minum, seperti pesta atau ada perayaan tertentu.

"Kemarilah."

Keinarra yang baru saja hendak duduk di salah satu sofa di seberang Max, terkejut saat mendengar suara berat maskulin itu.

Jantung Keinarra berdegup tidak menentu. Dengan langkah gemetar ia menghampiri Max. Apakah masa menyerahkan diri pada sang bos yang menjadi penawan tubuhnya, akhirnya telah tiba?

Max mengulurkan tangan dan mencengkeram pelan pergelangan tangan Keinarra, membuat ia tersentak. Meski sudah memperkirakan sentuhan pria itu, tetap saja Keinarra tersengat. Kulitnya seketika menggelenyar.

"Aku sudah menunggu saat seperti ini sejak pertama kali melihatmu," ucap Max sambil menarik Keinarra duduk di pangkuannya.

Bokong Keinarra yang berbalut jubah mandi terasa menyentuh paha dengan otot yang liat.

Tangan kekar itu melilit tubuhnya, sehingga punggungnya seketika berbenturan dengan dada yang bidang.

Darah Keinarra berdesir. Ia memang terbiasa dipeluk Takeshi, tapi tentu saja sensasinya berbeda. Ia telah bertahun-tahun mengenal Takeshi, selain itu tubuh Takeshi juga tidak sebesar dan sekekar Max.

Tangan Max meluncur ke paha Keinarra dan mengelus lembut membuat Keinarra menahan napas. Dan napasnya seperti dicuri ketika tangan kekar pria itu menyusup masuk ke balik jubah mandinya.

Jantung Keinarra mengentak-entak. Seluruh darahnya berdesir.

Dengan wajah dan seluruh tubuh yang memanas, Keinarra menggigit bibir, menahan erangan atau kalimat penolakan lolos dari bibirnya. Max tentu tidak suka jika ia menolak.

"Kau harum sekali, Narra," bisik Max di telinga Keinarra, lalu mengecup panas.

Tubuh Keinarra menggelenyar. Bukan hanya oleh sentuhan itu, tapi oleh panggilan Max padanya yang terdengar begitu mengundang hasrat.

Narra...

Semua orang memanggilnya seperti itu. Tapi rasanya tak pernah seperti ini. Mendidihkan setiap tetes darah dengan hasrat yang menggila.

Max mengecup lembut leher Keinarra, membuat Keinarra menggeliat kecil karena geli dan desakan hasrat yang mulai membakarnya. Desahan pelan mulai lolos dari bibirnya.

Keinarra tidak tahu apa yang harus ia lakukan, tapi sepertinya Max tahu.

Entah bagaimana, bibir Max sudah menempel di bibirnya.

Awalnya memagut lembut, kemudian berubah menjadi penuh penguasaan.

Keinarra tidak ingin membalasnya, namun pintarnya Max menggoda membuat Keinarra hanyut. Tanpa sadar ia membuka bibirnya, mengizinkan lidah Max menorobos masuk dan mencecap dirinya dengan liar dan buas.

Keinarra mengerang di sela ciuman mereka. Ia bahkan tak sadar kapan tali jubah mandinya

terlepas, dan kini tubuh indahnya terpampang sempurna.

Puncak payudaranya yang berwarna cokelat kemerahan tampak menegang.

Berada di pangkuan Max, dengan bibir pria itu menguasai bibirnya, ia hampir menjerit oleh terjangan gelombang hasrat yang mematikan tatkala tangan besar Max meremas payudara mungilnya.

"Akhh, Max..." desahan itu akhirnya lolos dari bibir Keinarra di sela ciuman mereka.

Tangan Max dengan mahir membelai payudara Keinarra, meremas lembut, lalu memainkan jemarinya di puncaknya yang mencuat.

"Ohhh, Max..." Keinarra kembali mendesah saat jemari Max memuntir puncak payudaranya sementara tangan Max yang satu lagi mulai merayap naik di pahanya, dan kemudian berhenti di pusat dirinya.

"Kau begitu mungil, Sayang," bisik Max di sela ciumannya.

Seluruh tubuh Keinarra memanas, dan pusat dirinya berdenyut-denyut meminta disentuh. Keinarra dapat merasakan sesuatu mulai mengalir di selubung hangatnya. Bukti bahwa gairahnya mulai terpancing.

Keinarra menggelinjang tatkala jemari Max menyentuh belahannya yang basah. Ini pengalaman pertama Keinarra. Sebelumnya ia tak pernah mengizinkan Takeshi menyentuh bagian dirinya yang satu itu.

Max melepas ciumannya

Mata mereka beradu, dan Keinarra menyesal kenapa ia tidak tetap menutup mata saja?

Mata Max tampak gelap oleh hasrat.

Sambil tak lepas menatapnya, jemari Max begerak di pusat diri Keinarra, juga payudaranya.

Keinarra akhirnya memejamkan mata dan melenguh kecil. Ia mendesah pelan saat sensasi memabukkan menerjang seluruh saraf di tubuhnya.

Lalu sesuatu yang basah dan hangat terasa hinggap di dadanya.

Keinarra membuka mata. Kepala berambut lebat dan gelap itu terbenam di dadanya. Max sedang memanjakan payudara Keinarra dengan lidahnya.

"Ohhh, Max," Keinarra menggelinjang oleh terjangan rasa nikmat yang dahsyat. Sebelah tangannya memegang kepala Max, menyusupkan jemarinya di rambut gelap itu, sementara tangannya yang lain berada di bahu Max. Mengelus dan sesekali

mencengkeram, menanjakkan kuku-kukunya yang panjang dan terawat ke kulit kecokelatan yang membungkus otot liat pria itu.

Jemari Max di bawah sana semakin liar menari, menggoda inti diri Keinarra dengan panas. Keinarra menggigit bibir, atau rintihan kenikmatan akan berkeluaran dari bibirnya.

"Lepaskan, Sayang. Nikmati sepuasnya," bisik Max sambil menggigit kecil puncak payudara Keinarra.

Keinarra menjerit kecil. Jemari Max kian intens menggoda di bawah sana.

Seluruh tubuh Keinarra menggelenyar. Kenikmatan demi kenikmatan menyerang setiap sel dalam tubuhnya.

Sampai pada satu titik, Keinarra menjeritkan nama Max dengan parau. Tubuhnya melengkung dan bergetar. Ia mencapai puncak kenikmatan oleh permainan jemari Max.

Setelah beberapa detik berlalu, Max melepas kulumannya di puncak payudara Keinarra dan merenggangkan pelukannya.

"Kau begitu seksi, Sayang."

Keinarra membuka mata. Pujian Max membuat wajahnya merah padam. Max menatapnya penuh hasrat. Keinarra ingin bersembunyi karena malu.

Apakah Max tahu ini pengalaman pertama Keinarra? Keinarra yakin Max sangat berpengalaman. Tapi apakah Max tahu bahwa Keinarra tidak memiliki pengalaman seintim ini dengan pria?

Tanpa bersuara, Max berdiri dengan Keinarra di dalam bopongannya. Pria itu membopong Keinarra dengan mudah seolah Keinarra hanyalah secuil kapas yang ringan.

Dalam hitungan detik, Max sudah membaringkan Keinarra ke atas ranjang.

Keinarra memalingkan muka malu saat melihat Max menatap dirinya seolah melahapnya.

“Saatnya kita menyatu, Sayang. Aku sudah tidak tahan,” kata Max sambil melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuhnya.

Keinarra memandang Max, dan pusat dirinya, yang baru saja dipuaskan Max dengan jemari, seketika kembali meleleh oleh gairah saat melihat tubuh polos Max.

Awalnya mata Keinarra menangkap bahu bidang dengan otot-ototnya yang seksi, lalu dada

bidang dengan bulu-bulu gelapnya yang menawan. Keinarra menyeret turun tatapan mengikuti bulu-bulu yang membentuk garis lurus melintasi perut.

Saat tatapan Keinarra tiba di bawah pusar Max, napasnya tersekat. Bibirnya seketika mengering. Ia menatap Max dengan perasaan yang tiba-tiba saja dicengkeram rasa takut.

"Max..." Keinarra menelan ludah dengan susah payah. Bukti gairah Max terlihat begitu hebat dengan ukurannya yang luar biasa. Keinarra tidak tahu apa yang akan tejadi pada dirinya jika Max memasukinya.

Max tersenyum samar sambil mengelus pelan kejantanannya.

Jantung Keinarra berdegup kencang saat Max naik ke atas ranjang dan mengambil posisi di antara kedua kakinya.

Dengan panik Keinarra menahan tangan Max yang menarik pinggulnya untuk semakin mendekat pada pria itu.

"Jangan panik, Narra. Aku tahu kau mungil dan aku cenderung *besar,* tapi yakinlah, penyatuan kita akan luar biasa," bujuk Max manis. Ia menarik tubuh Keinarra kian merapat ke tubuhnya, mengabaikan upaya Keinarra menahannya.

Keinarra kini berbaring dengan kedua tungkainya yang melingkar di tubuh kecokelatan Max.

"Rileks, Sayang. Ini akan luar biasa. Jangan panik."

Max tentunya tidak tahu apa yang membuat Keinarra panik. Keinarra masih perawan dan ia ingin mengatakan hal tersebut pada Max agar pria itu membatalkan niatnya menyatukan tubuh mereka. Karena dengan ukuran Max yang luar biasa, Keinarra takut akan ada rasa sakit yang luar biasa.

Keinarra sudah membaca banyak pengetahuan tentang berhubungan intim untuk pertama kali yang akan terasa sakit, dan Keinarra yakin rasa sakit itu akan dua kali lipat ia alami mengingat ukuran Max.

Max meraih pelindung dan memasangnya dengan cepat. Lalu ia menempatkan bukti gairahnya ke lembah basah Keinarra.

Keinarra memejamkan mata sambil menggigit bibir, takut akan rasa sakit yang sebentar lagi akan menyerang pusat dirinya.

Max menggesek-gesekkan bukti gairahnya pada pusat diri Keinarra. Keinarra mendesah pelan, merasa nikmat.

Lalu sesuatu yang luar biasa terasa menerobos selubung hangatnya. Tebal dan besar.

Keinarra menjerit kecil saat sengatan rasa sakit menyerangnya.

Ia membuka mata dan melihat Max meringis dan menatapnya dengan penuh gairah.

“Kau begitu ketat, Narra.”

Keinarra hanya bisa menggigit bibir menahan erangan dan ringisan.

Max mendorong dirinya masuk, dan Keinarra kembali menjerit. Kali ini lebih kuat.

“Ssstt... akan baik-baik saja, Sayang.” Max mengulur tangannya yang besar untuk mengelus payudara Keinarra.

Keinarra mendesah pelan, ia memejamkan mata, berusaha memusatkan pikirannya pada remasan tangan Max di payudaranya yang terasa nikmat, bukan pada pusat dirinya yang terasa perih dan nyeri.

“Kapan terakhir kali kau melakukan ini, Narra? Kau begitu sempit. Sulit untuk ditembus.”

Keinarra membuka mata dan hanya menatap Max sambil meringis. Max masih belum tahu Keinarra masih perawan. Tapi sebentar lagi pria itu akan tahu saat merobek selaput daranya.

Max mendorong, Keinarra menggigit bibir dan kembali menjerit kecil ketika Max masuk semakin dalam.

"Awhh, Max. Aku... sakit..." erang Keinarra dengan napas tersengal.

Max juga tampak meringis. Mungkin pria itu juga merasa ngilu menerobos diri Keinarra yang terlalu ketat dan mungil.

Max mendorong semakin dalam, Keinarra kembali melenguh. Jemarinya mencengkeram tangan Max yang sedang meremas payudaranya.

Keinarra memejamkan mata saat merasa ada sesuatu yang telah diambil dirinya. Ia tahu kini keperawanannya telah hilang.

"Kau perawan," desis Max tak percaya.

Keinarra membuka mata dan melihat Max menatapnya takjub.

Max menarik diri dan mereka berdua bisa melihat diri Max dalam balutan pelindung itu berlumur cairan kemerahan.

"Darah perawan," bisik Max pelan sambil menatap kejantanannya, lalu mengalihkan pandangan pada Keinarra.

Keinarra hanya meringis. Pusat dirinya masih terasa perih.

"Ini kejutan, Narra. Jujur, aku suka."

Lalu Max kembali mendorong kejantanannya ke lipatan kemerahan Keinarra.

"Awhh..." Keinarra merintih.

"Maafkan aku, Sayang... rasa sakit ini tak terhindarkan, tapi yakinlah, tidak akan lama. kau akan merasa nikmat..." bisik Max lembut sambil mulai menggerakkan dirinya dengan teratur. Sangat perlahan seolah menyesuaikan diri dengan ukuran Keinarra.

Keinarra menggigit bibir sementara kedua tangannya mencengkeram lengan Max.

Perlahan tapi pasti, meski masih merasa nyeri, sedikit demi sedikit Keinarra mulai merasakan sensasi menakjubkan itu.

"Buka matamu, Narra," perintah Max.

Keinarra memaksakan diri membuka mata. Max menatapnya intens dengan tubuhnya yang bergerak berirama.

"Kini kau milikku," ucap Max dominan.

Keinarra melebur dalam kalimat itu bersama dengan kenikmatan yang perlahan-lahan menyerbunya dengan dahsyat dan semakin dahsyat.

Seluruh rasa nyeri yang tadi menderanya seolah tidak berarti apa-apa lagi. Keinarra hanya bisa merasakan kenikmatan demi kenikmatan.

Sampai akhirnya ia menjerit tertahan saat Max mengantarnya mencapai puncak kenikmatan tiada tara.

Max masih terus berpacu. Berpacu dan berpacu. Kembali mengantar Keinarra mencapai puncak kenikmatan tiada tara itu. Berkali-kali. Sampai akhirnya Max ambruk dan memeluk dirinya erat dengan tubuh mengejang nikmat.

***

Bab 2

Pagi harinya, saat Max terbangun, Keinarra sudah tidak berada di sisinya. Max menyipitkan mata, silau oleh terjangan sinar matahari pagi.

Max melirik jam kecil yang ada di atas nakas, waktu menunjukkan pukul tujuh pagi.

Max mencari-cari keberadaan Keinarra di kamar itu. Ia juga menajamkan telinga untuk mendeteksi suara sekecil apa pun.

Hening.

Max mengatupkan rahang menyadari Keinarra mungkin sudah keluar dari kamar, padahal Max berniat bercinta dengan gadis itu sekali lagi.

Max menyukai kerapatan tubuh Keinarra.

Siapa yang menyangka gadis berusia 24 tahun yang cantik jelita, masih perawan?

Max di usianya yang ke 38, belum pernah bercinta dengan perawan. Kekasih-kekasihnya sebelumnya, yang bahkan berusia lebih muda dari Keinarra, sudah tidak perawan saat pertama kali bercinta dengannya.

Max duduk di pinggir ranjang dengan tubuh polos dan kening berkerut. Apa yang membuat Keinarra masih perawan di usia 24? Tidak mungkin gadis secantik Keinarra tidak memiliki kekasih sebelumnya, bukan?

Bagaimana mungkin kekasih Keinarra—jika pernah ada—tidak menyentuh gadis itu? Max bahkan tidak bisa menahan diri untuk segera memasukinya sejak pertama kali melihatnya. Begitu indah, cantik dan menggoda hasrat.

Max bangun dari ranjang menuju kamar mandi. Terkejut sekaligus senang saat melihat Keinarra ternyata sedang berendam di bak mewah itu.

Keinarra terkejut saat melihat dirinya. Max menyeringai samar. Senang mendapati Keinarra dalam posisi seperti itu. Kini ia bisa melakukan keinginannya, menyatu dengan gadis itu lagi, yang begitu rapat mencengkeram dirinya, mengirimkan rasa nikmat luar biasa yang sebelumnya tidak

pernah Max rasakan dengan wanita mana pun yang pernah ia kencani.

"Selamat pagi, Manis." goda Max dengan seringai penuh hasrat.

Keinarra tampak kaku di dalam bak berendam.

Tanpa menunggu lama, Max masuk ke dalam bak, bergabung dengan Keinarra di dalam air penuh busa sabun beraroma mawar.

Awalnya Keinarra gugup dalam dekapan Max di dalam air, namun kemudian ia mendesah kecil saat jemari Max menyapu payudara indahnya yang meski tidak terlalu besar tapi kencang dan padat. Payudara alami yang sama sekali belum pernah tersentuh pisau operasi untuk membuatnya menjadi lebih besar.

Dan Max menyukai itu. Sesuatu yang asli dan alami.

Jemari Max memuntir lembut puncaknya yang dalam sekejap sudah menegang.

"Max... jangan..." bisik Keinarra. Tangan mungil berjemari langsing itu menahan tangan Max beraksi lebih jauh.

Max menyeringai samar. "Kenapa, Sayang? Bukankah rasanya indah? Nikmat?" Max mengabaikan penolakan Keinarra.

Max merasa sangat luar biasa bercinta dengan Keinarra. Tidak pernah sebelumnya ia bercinta dengan wanita semungil Keinarra. Tidak pernah juga hasratnya menggebu dan menggila seperti saat ini. Max benar-benar ketagihan untuk terus menyatu dengan Keinarra.

"Aku—aku... masih sakit..."

Max meraih tubuh Keinarra makin merapat ke tubuhnya. Ia mengecup lembut pipi Keinarra yang mulus. Gadis itu bahkan masih terlihat sangat cantik meski tanpa polesan kosmetik sama sekali.

"Sedikit sakit dan banyak kenikmatan. Bukankah tadi malam kau merasakannya? Kau menjerit nikmat," bisik Max menggoda. Jemarinya kini turun menyusuri perut Keinarra. Lalu berhenti di bawah pusar gadis itu. Ia tentu saja tidak akan menoleransi alasan itu lagi. Tadi malam ia sudah berbaik hati untuk tidak mengajak Keinarra bercinta lagi meski ia sangat ingin.

Wajah itu memerah, membuatnya tampak semakin cantik dan memancing hasrat. Memancing untuk Max memasukinya hingga wajah itu merah padam saat terjangan badai kenikmatan tiada tara menerpanya.

Tubuh Keinarra terasa mengejang dalam dekapannya saat jemari besar Max menyentuh pusat diri gadis itu. Max menggoda pelan dengan sensual.

"Max... ohhh... jangan..."

Namun Max tahu, Keinarra tidak bersungguh-sungguh mencegahnya bertindak lebih jauh. Buktinya saat jemari besar Max menerobos selubung hangatnya yang sempit, Keinarra justru menggigit bibir dan memejamkan mata rapat-rapat, tampak sangat menikmati sensasi jemari Max mengirim rasa nikmat ke dalam dirinya.

Gairah Max terbakar dengan dahsyat. Tangan Max yang lain meraih tangan Keinarra, membimbing jemari langsing itu menyetuh bukti gairahnya yang sudah siap membelahnya.

"Max... jangan... kau begitu besar."

Max tahu itu. Ia terlalu besar untuk Keinarra yang mungil. Tapi penyatuan mereka adalah satu-satunya hal yang sangat luar biasa yang pernah terjadi pada Max.

Max membimbing jemari Keinarra memainkan gairahnya, sedangkan jemari Max sendiri bermain dengan liar di bawah sana. Keluar masuk dengan gerakan menggoda.

Bibir lembap itu mendesah-desah nama Max.

Max terus memainkan jemarinya.

Dalam hitungan detik, tubuh Keinarra mengejang dan bergetar. Pegangannya pada bukti gairah Max sedikit lebih kuat membuat Max meringis merasakan sensasi menakjubkan.

Jamari Max terus bermain, tak mau berhenti meski kini tangan mungil Keinarra menahannya bergerak lebih lanjut.

Max ingin Keinarra mencapai puncak kenikmatan tiada tara berkali-kali tanpa henti.

Dan itulah yang terjadi. Keinarra kembali menjerit nama Max dengan tubuh menggelepar dan napas memburu.

Max senang melihat Keinarra mencapai puncak kenikmatan oleh jemarinya. Dan Max juga tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk menyatukan tubuh mereka.

Mereka akan bersama-sama meraih puncak kenikmatan tiada tara yang lebih hebat. Lebih dahsyat.

Max memosisikan tubuh Keinarra yang masih bergetar ke tengah tubuhnya. Lalu, ia membimbing gairahnya menuju lembah nikmat nan sempit milik Keinarra.

"Narra," erang Max menahan nikmat saat kejantanannya mulai memasuki liang kenikmatan gadis Jepang itu.

Kedua tangan Keinarra bertumpu pada bahu kekar Max, membuat payudara sekalnya terpampang di wajah pria itu.

Max tidak menyia-nyiakan kesempatan. Sambil mendesak gairahnya membelah pusat diri Keinarra, bibir Max hinggap di payudara putih mulus gadis itu. Ia menjilat dan mengisap dengan kuat sementara kedua tangannya yang berada di bokong penuh Keinarra, menekan lebih kuat hingga gairahnya masuk lebih dalam.

"Akhhh, Max..." Keinarra melenguh dengan mata terpejam.

Di dalam air yang menyelimuti tubuh bagian bawah mereka, Max menggerakkan dirinya menghunjam Keinarra. Awalnya dengan lembut, namun semakin lama semakin cepat dan kuat.

Tubuh Keinarra sudah beberapa kali melengkung saat badai demi badai kenikmatan menyerangnya. Gadis itu mendesah dan menjerit nama Max tanpa putus.

Max terus menghunjam. Cepat dan semakin cepat. Sampai akhirnya ia merasa puncaknya akan

segera tiba. Ia mendekap erat tubuh mungil itu sementara dirinya mendorong lebih kuat dan dalam.

Lalu semburan kepuasannya memenuhi Keinarra.

***

Dengan tubuh lesu yang dibuat sesemangat mungkin, Keinarra mengerjakan pekerjaannya. Tumpukan dokumen di atas meja kerjanya membuat Keinarra ingin melarikan diri saat ini juga.

Ia lelah. Seluruh energinya seperti habis terkuras. Pusat dirinya nyeri.

Tak dimungkiri Keinarra merasakan kenikmatan luar biasa saat menyatu dengan tubuh Max, tapi mungkin masih butuh waktu untuknya menyesuaikan diri dengan ukuran pria itu.

Tubuh Max tiga kali lebih besar dari Keinarra. Dan bukti gairah pria itu juga terlalu besar untuk dirinya yang mungil. Terlalu panjang. Sampai setiap kali Max memasukinya hingga tuntas, Keinarra merasa hampir tak bisa bernapas. Begitu penuh. Sesak.

Ponsel Keinarra berdering dan ia meraihnya dengan malas.

Narra, kau di mana? Aku mencarimu di mana-mana. Orangtuamu tidak mau memberitahuku keberadaanmu.

Keinarra menyeringai sinis namun juga ingin menangis pada saat bersamaan.

Pesan itu dari Takeshi. Kekasih tercinta yang kini sudah menikah dengan wanita lain.

Seharusnya Takeshi menikah dengannya, ratap Keinarra sedih. Rongga matanya terasa panas. Air mata siap meluncur di pipinya, namun sebisa mungkin ia menahannya.

Keinarra bersyukur memiliki ruangan sendiri, jadi tidak ada yang melihat raut wajahnya yang kini berubah mendung.

Ponsel Keinarra kembali berdering.

Takeshi memanggil...

Keinarra menatap ponselnya seolah bisa melumerkan benda canggih itu.

Keinarra benci merasa sedih setiap kali nama Takeshi muncul di ponselnya. Entah itu pesan atau panggilan.

Untuk apa lagi pria itu terus mencarinya? Keinarra memang tidak memberitahu orangtuanya di mana dirinya berada saat ini. Ia hanya memberitahu bahwa keadaannya baik-baik saja. Keinarra tidak mau keberadaannya sampai diketahui Takeshi. Dan sepertinya kedua orangtuanya memaklumi hal itu.

Dering ponsel berhenti hanya untuk berdering kembali.

Keinarra ingin membanting ponselnya, tapi sadar, jika ponsel itu rusak, ia tidak akan mampu membelinya sebelum menerima gaji bulan depan.

Selama sebulan ini Takeshi seperti tak ada jemu-jemunya menghubunginya. Tapi sekali lagi, untuk apa? Hubungan mereka sudah berakhir. Meski Takeshi berjuta kali mengatakan sangat mencintainya, tapi semua itu tak berarti apa-apa lagi. Takeshi sudah menjadi milik wanita lain.

Keinarra mengabaikan panggilan Takeshi di ponselnya. Dengan kesal ia memasukkan ponsel ke dalam laci meja dan mulai berusaha berkonsentrasi dengan pekerjaannya.

***

Saat sore menjelang, Keinarra mengemasi pekerjaannya dengan lesu. Setelah semuanya selesai, ia berjalan ke ruangan Max.

Ia mengetuk pintu penghubung dengan pelan dan mendengar suara berat Max yang mengizinkannya masuk. Keinarra mendorong pintu.

Pria dalam balutan setelan jas mahal itu tampak duduk di balik meja kerjanya, matanya terfokus pada layar laptop di depannya.

"Masih ada yang Anda butuhkan, Sir?" tanya Keinarra saat sudah berada di depan Max. Meski tadi malam dan tadi pagi ia menjerit-jerit nama Max tanpa embel-embel apa pun, tapi tentu saja saat di kantor ia harus memanggil Max dengan panggilan sepantasnya.

Saat di luar kantor mereka adalah sepasang kekasih—kesih gelap, tepatnya. Sedangkan di kantor hubungan mereka adalah atasan dan sekretaris, meski kini diam-diam Keinarra bertanya-tanya dalam hati, akankah suatu saat nanti, dalam masa tiga bulan ini, Max akan menyetubuhinya di kantor?

Pemikiran itu seketika membuat belahannya di bawah sana melembap. Sesuatu terasa meleleh. Keinarra mengutuki dirinya yang ternyata diam-diam mulai ketagihan bercinta dengan Max.

Pria di depannya mengangkat wajah dari layar laptop. Mata mereka beradu saat Max memandangnya. Untuk sesaat Keinarra bisa merasakan tatapan Max menyusuri sekujur tubuhnya.

Keinarra dalam setelan kerjanya, blazer pas tubuh dan rok span, merasa ditelanjangi mata gelap itu.

"Tidak ada," jawab Max sambil menggeleng samar. "Albert akan mengantarmu pulang."

Albert adaah sopir yang kemarin mengantar Keinarra ke *penthouse* pria itu, sopir yang juga mengantarnya ke kantor hari ini. Bisa dikatakan Albert adalah sopir pribadi Keinarra selama menjadi sekretaris merangkap kekasih gelap Max.

Keinarra tidak tahu apakah sekretaris sebelumnya mendapatkan fasilitas yang sama dengannya—sopir dan tempat tinggal gratis—atau hanya dirinya saja yang kebetulan menjadi kekasih gelap pria itu.

Keinarra bertanya-tanya di dalam hati, apakah Max juga berhubungan dengan sekretaris sebelumnya? Apakah wanita itu mengandung dan melahirkan anak Max, atau..?

"Ada sesuatu yang ingin kaubicarakan?"

Suara berat itu memecah lamunan Keinarra. Keinarra terkesiap, yang kemudian sebisa mungkin ia kuasai dengan baik.

"Tidak ada." Keinarra menggeleng pelan, lalu mengangguk sopan dan meninggalkan ruangan Max.

Tiba di ruangannya, Keinarra segera mengambil tas tangannya, kemudian beranjak pergi.

Albert sudah menunggunya di gerbang kantor perusahaan Max. Meski ia dan Max tinggal di tempat yang sama, namun mereka pergi dan pulang kerja terpisah. Keinarra mengerti, Max tentu saja tidak mau ada yang tahu bahwa mereka menjalin hubungan gelap. Pria itu pastinya harus menjaga citra dirinya.

Apakah hal yang sama juga terjadi pada Katie, sekretaris Max yang sedang cuti melahirkan itu? Apakah sekarang wanita itu melahirkan tanpa ada yang tahu apa sesungguhnya sudah terjadi?

Aurey sama sekali tidak menyinggung perihal cuti melahirkan Katie.

Keinarra merasa akan gila jika ia terus-menerus memikirkan Max dan Katie.

Lagi pula mengapa ia harus peduli dengan kehidupan pribadi Max? Tentang hubungan pria itu

dengan Katie? Itu bukan urusannya. Ia hanya kekasih gelap Max!

Hanya kekasih gelap!

Ia tidak berhak mencari tahu lebih banyak atau mempertanyakan kehidupan pria itu. Ia tak lebih dari gadis penghibur.

Untuk mengalihkan pikirannya, Keinarra menyuruh Albert mengantarnya ke restoran Jepang. Setidaknya makanan khas yang sudah akrab dengan lidahnya sejak ia kecil, akan sedikit membuatnya rileks dan berselera untuk makan.

Ia butuh banyak asupan gizi setelah tadi malam dan tadi pagi energinya dikuras habis-habisan.

***

Max melirik jam dinding mahal yang ada di ruang tamu penthouse-nya. Pukul sembilan malam, dan Keinarra masih tak menampakkan batang hidungnya.

Ke mana gadis itu? pikir Max kesal. Ia memeriksa ponselnya, pesan yang ia kirim pada Keinarra tidak masuk, begitu juga saat ia menghubungi ponselnya, di luar jangkauan, atau dalam kata lain, sedang tidak aktif.

Max menghela napas jengkel.

Ia sudah cepat-cepat meninggalkan acara makan malam dengan relasinya demi untuk bertemu Keinarra secepatnya. Namun gadis yang telah menggugah hasratnya dengan spektakuler itu justru menghilang.

Tiba-tiba terdengar suara akses pintu *penthouse*.

Max memandang ke arah pintu yang perlahan-lahan terbuka. Tampak Keinarra masuk, masih mengenakan setelan kerjanya, menandakan bahwa gadis itu tidak pulang ke rumah sejak meninggalkan kantor sore tadi.

Emosi aneh menyerang Max dengan dahsyat. Seketika merasa tak senang memikirkan mungkin saja Keinarra pergi menemui seseorang.

"Dari mana saja?" tanya Max berang. Murka memikirkan Keinarra mungkin diam-diam menjalin hubungan dengan pria lain—mungkin pria Jepang yang baru ia kenal selama di London.

Setelah merasakan bagaimana dahsyatnya bercinta dengan Keinarra, Max tentu saja tidak rela jika Keinarra memiliki kasih lain dan membagikan tubuhnya pada pria lain. Hanya dirinya yang boleh menyentuh Keinarra. Hanya di bawah himpitan

tubuhnya Keinarra boleh mendesah nikmat. Mendesah puas.

"Hai..." sapa Keinarra tanpa menjawab pertanyaan Max. Gadis itu duduk di sofa di seberang Max.

Max mengatupkan rahang rapat-rapat. "Dari mana?" tuntut Max tak sabar.

Keinarra bersandar di sofa. Berbeda dengan kemarin, sikap Keinarra saat ini tampak santai.

"Aku tadi ke restoran Jepang. Setelah itu ke alun-alun."

Max mengertakkan giginya. *Restoran Jepang!*

Max tidak pernah merasa tidak senang seperti ini saat mendengar nama sebuah tempat.

Selama ini ia sendiri sesekali ke restoran Jepang untuk merasakan sensasi masakan Jepang yang eksotis. Tapi kali ini dampak yang timbulkan oleh tempat itu berbeda.

Apakah Keinarra bertemu pria Jepang di sana? Berkenalan lalu menjalin hubungan? Atau sebenarnya Keinarra ke restoran itu untuk memenuhi janji dengan seorang pria Jepang?

Max berjengit, tidak siap oleh terjangan rasa menyebalkan ini. Napasnya seketika memburu.

Dadanya sesak, seolah seluruh oksigen dipompa dengan paksa keluar dari paru-parunya.

"Apa yang kau lakukan di sana?" tanya Max tajam.

Keinarra menatap Max seolah pria itu baru saja menanyakan sesuatu yang aneh. Dan Max kesal menyadari memang seperti itulah adanya. Pertanyaannya sungguh aneh di telinga siapa pun saat ini. Untuk apa lagi orang ke restoran jika bukan makan?

Sebenarnya maksud dari pertanyaan Max bukan itu. Ia ingin tahu apa yang membuat Keinarra ke restoran Jepang hari ini? Apakah untuk makan saja, atau...

"Untuk makan, Max. Untuk apalagi?"

"Hanya itu?" tanya Max mendesak.

Keinarra menatap Max heran. "Tentu saja, Max. Memang apa yang kaupikirkan?"

Max mengatup rahangnya rapat-rapat. Tentu saja ia tidak akan mengatakan pada Keinarra apa yang ia pikirkan. Sungguh memalukan jika ia terlihat bersikap posesif pada wanita yang baru dua hari menjadi kekasih gelapnya.

Max tidak pernah seperti ini sebelumnya—bersikap posesif. Benar-benar tidak pernah.

Apa yang membuat kali ini ia merasakan sengatan rasa ingin memiliki seorang gadis seutuhnya, hanya untuk dirinya saja? Apa yang membuat Keinarra berbeda dari gadis-gadis yang pernah ia kencani sebelumnya?

Max tidak tahu apa jawabannya. Ia tidak tahu ada apa dengan dirinya.

"Aku mau mandi dulu."

Kalimat Keinarra membuyarkan pikiran-pikiran Max.

Keinarra tampak berdiri dan siap melewati Max menuju kamarnya. Namun Max meraih tangan langsing itu hingga langkahnya terhenti.

Keinarra menatap Max, dan Max balas menatap Keinarra dengan tatapan penuh hasrat yang tak disembunyikan sedikit pun.

"Aku sudah menahan diri sepanjang hari ini, dan kau juga sudah membuatku menunggu lebih lama malam ini." Max berdiri, menarik Keinarra merapat ke tubuhnya.

"Max... aku ingin mandi lebih dulu."

Keinarra menahan diri. Namun tubuh Keinarra yang mungil, sama sekali tak mampu menahan keinginan Max.

Dalam satu sentakan, Max menarik blazer Keinarra hingga kancingnya terbuka, lalu dengan kasar melepaskan blazer itu dari tubuh ramping Keinarra, yang seketika menampilkan pemandangan tubuh menggoda dalam balutan blus putih tipis yang menjadi paduan blazernya.

"Max, tidak—"

Suara penolakan Keinarra tertelan oleh ciuman Max, yang kali ini lebih kasar.

Max ingin menghukum Keinarra karena sudah membuatnya menunggu untuk merasakan gadis itu malam ini.

Tanpa memedulikan penolakan Keinarra, Max menarik lepas kancing blus Keinarra. Tubuh itu kini polos dengan hanya berbalut bra putih berenda yang menopang payudara mungil indahnya.

Max mencium bibir Keinarra, melumat, mencecap, membelai dan menggoda dengan panas.

Erangan liar lolos dari bibir Keinarra.

Satu tangan Max meremas payudara Keinarra dengan kasar, sedangkan satu tangan yang lain menyingkap rok gadis itu hingga ke pinggang.

"Ohhh, Max. Tidak... ahhh..., biarkan aku mandi dulu."

Keinarra menahan tangan Max yang akan menarik lepas kain segitiga minim yang menutup diri gadis itu.

Max menarik tangannya, tapi bukan untuk menyerah pada keinginan Keinarra. Ia melepas sabuk celananya. Membuka kancingnya.

Dalam hitungan detik tubuh bawahnya sudah polos.

"Aku menginginkanmu, Manis. Dan kau tidak boleh menolakku," bisik Max sambil mendorong Keinarra bertumpu ke lengan sofa. Setelah itu menarik celana dalam Keinarra ke samping hingga pusat diri gadis itu terpampang menggoda.

"Kau sudah basah dan masih berusaha menolak. Dasar jalang," bisik Max penuh nafsu.

Lalu Max mendorong dirinya memasuki tubuh Keinarra.

Keinarra menjerit lantang.

"Ohhh, hentikan, Max. Sakit," rintih Keinarra parau.

Max tahu Keinarra masih belum terbiasa dengan ukuran tubuhnya. Apalagi gadis itu masih perawan saat tadi malam mereka pertama kali bercinta, yang pastinya masih meninggalkan bekas nyeri di pusat dirinya yang murni.

Tapi Max tidak akan bertoleransi akan hal itu. Tidak mau, lebih tepatnya. Ia menyukai tubuh Keinarra, dan semakin sering mereka bercinta, semakin cepat Keinarra terbiasa dengan dirinya.

Max mengerang nikmat saat memasuki lembah Keinarra sepenuhnya dan merasakan kedahsyatan cengkeraman tubuh kekasih gelapnya itu.

"Max... ahhh, jangan."

Suara desahan Keinarra justru makin memicu gairah Max. Max mendorong keluar masuk dengan keras. Tidak ada kelembutan kali ini.

Awalnya Keinarra terus ingin melepaskan diri darinya. Namun kemudian rintihan nikmat mulai berkeluaran dari bibir seksi itu.

"Dasar wanita jalang!" bisik Max sambil menggigit bahu Keinarra saat tubuh gadis itu makin mencengkeram dirinya. Keinarra menjerit dan menjerit. Max tahu Keinarra diterjang gelombang kenikmatan. Dan ia senang melihat gadis yang tadi menolak dimasuki olehnya, kini pasrah dalam buaian kenikmatan yang memabukkan mereka.

"Max... ohh ahh..."

Keinarra terus mendesah dengan jemari mencengkeram lengan sofa sementara Max terus

mendorong keluar masuk. Kejantanannya tampak berkilat oleh cairan gairah Keinarra.

Napas mereka menderu-deru. Keringat membasahi wajah dan tubuh keduanya sementara organ intim mereka terus beradu, menciptakan kenikmatan.

“Ohh, Narra. Kau begitu nikmat, Sayang,” desis Max sambil terus memacu diri, keluar masuk tanpa henti.

“Ya, Max. Ahh... terus... terus.. okh!”

Tubuh Keinarra mengejang saat mencapai puncak kenikmatan itu.

Max terus berpacu. Cepat dan semakin cepat.

Keinarra kembali menjerit, kuku-kukunya menanjak di sofa dengan kuat. Max bisa melihat buku-buku jari gadis itu memutih sementara seluruh kulit tubuhnya merona dengan wajah memerah. Beberapa helai rambut tampak menempel di wajahnya yang basah oleh keringat, membuatnya terlihat semakin seksi, membuat Max semakin bergairah.

Max mendorong lebih keras, menarik cepat lalu mendorong lagi. Suara kecipak gairah mereka yang beradu berpacu dengan suara deru napas.

“Okhh, Max!!”

Keinarra kembali diserang badai kenikmatan. Tubuhnya kian menyempit, meremas Max dengan nikmat.

Max mengerang. Kenikmatan menyerangnya dengan dahsyat hingga ke ubun-ubun. Ia menyentak dirinya dengan kuat dan kasar, membenam sedalam-dalamnya hingga ke dasar, lalu menyemburkan seluruh kepuasaannya di dalam sana.

Ia membungkuk merangkul tubuh gadis itu yang gemetar oleh rasa puas.

Desahan samar lolos dari bibir mereka berdua, yang perlahan menghilang menyisakan deru napas yang memelan.

Kemudian Max menarik diri. Kepuasaan gairahnya tampak membajiri Keinarra, perlahan keluar dan menetes di lantai.

Max memandang itu dengan puas.

***

Bab 3

Max melangkah ringan memasuki rumah mewah orangtuanya di Minggu sore itu. Acara makan malam bersama rutin diadakan setiap Minggu malam di kediaman orangtuanya.

Di ruang keluarga terdengar canda tawa yang heboh. Ketiga adik laki-lakinya, dengan istri dan anak-anak mereka, membuat suasana rumah hangat dan ceria. Max anak tertua. Ia tidak memiliki saudara perempuan.

"Ini dia yang kita tunggu, bujangan terpopuler London," sambut Teo, adik bungsu Max, dengan tawa menggoda.

Max hanya menyeringai masam. Ia satu-satunya yang belum menikah di antara saudaranya, dan setiap kali kumpul keluarga, ia harus menebalkan telinga mendengar godaan-godaan saudaranya agar ia segera berkeluarga.

Max sangat ingin berkeluarga. Tapi itu dulu, sebelum hatinya dihancurkan dengan kejam.

"Masih datang sendiri? Kapan menggandeng gadis cantik untuk dikenalkan pada kami." Andrew, salah satu adik Max, makin memanaskan suasana.

Seringai di wajah Max semakin kecut. Adik-adiknya tampak bahagia dengan istri cantik jelita dan anak-anak, bayi dan belita, yang tumbuh dengan sehat.

"Umurmu sudah 38 tahun, Max. Kau pikir sampai kapan aku bisa menunggu untuk menggendong cucu darimu?"

Tubuh Max membeku mendengar kalimat ibunya itu. Seringainya memudar. Ia benci diingatkan betapa ibunya sangat ingin menggendong cucu darinya.

"Ibu masih muda, masih sehat," ujar Max manis, cenderung bukan untuk menghibur ibunya, tapi dirinya sendiri. Ibunya tentu saja sudah tidak muda lagi, tahun ini ibunya berusia 68 tahun.

Suasana ruang keluarga yang heboh seketika hening. Suara canda tawa adik-adik Max dan istri mereka menghilang dalam seketika. Hanya sesekali terdengar suara keponakan-keponakannya yang sedang bermain-main di bagian lain rumah megah itu.

"Jika ayahmu masih hidup, dia pasti sangat berharap kau segera menikah dan memberikan kami cucu."

Kalimat sentimentil yang sempurna untuk menggugah hati Max. Seringai sekecil apa pun benar-benar memudar dari wajah Max. Wajah ketiga saudaranya juga tampak sama.

"Sebaiknya kau segera menikah, Bung. Kau pasti akan bahagia seperti kami, dan pastinya kami semua turut berbahagia," ujar Bastian, adik Max yang lain.

Max mengatupkan rahang rapat-rapat. Ia duduk di salah satu sofa dengan perasaan berkecamuk.

Setiap kali, ia berusaha menghindari topik yang satu ini. Tapi Max yakin, kali ini ia tidak bisa lagi menghindar.

Max melirik sejenak pada saudara-saudaranya. Istri-istri saudara-saudaranya tampak duduk manis di samping adik-adiknya itu.

Max mengertakkan gigi. Benarkah ia akan bahagia seperti mereka? Max ragu ia seberuntung itu.

Max menghela napas sepelan mungkin, menyingkirkan setiap emosi melankolis itu dari hatinya. Tapi hanya satu yang tidak bisa ia singkirkan. Keinginan ibunya untuk melihatnya menikah dan memiliki anak-anak.

"Baiklah, Ibu. Aku akan menikah. Segera."

***

Keinarra sedang menonton drama Jepang di televisi yang ada di ruang tamu *penthouse* Max saat pria itu masuk. Keningnya mengerut ketika melihat betapa muram wajah tampan itu. Mendung tebal sepertinya dengan hebat menggelayut di wajah dengan tulang pipi kukuh tersebut.

"Ada yang salah?" Keinarra ingin mengigit lidahnya yang sudah lancang melanturkan pertanyaan itu. Tak sepatutnya ia menanyakan kondisi emosi Max. Ia di sini hanya sebagai kekasih gelap Max, selama tiga bulan. Seharusnya ia mulai memperluas pertemanan agar mudah mencari

pekerjaan lain jika masih ingin tinggal di London setelah ia didepak dari hidup Max.

"Buka bajumu," perintah Max datar.

"Apa?" tanya Keinarra tak percaya. Max pergi sore tadi setelah mereka bercinta, dan sekarang Max pulang dengan wajah muram dan menyuruhnya membuka baju?

"Aku bilang buka bajumu."

Kali ini suara Max tajam, hingga wajah Keinarra memerah karena malu, juga marah. Max memperlakukannya seperti pelacur.

Pelacur!

Ya. Apa lagi yang hendak ia sangkal? Ia memang pelacur. Pelacurnya Max.

Dengan amarah yang ditahan sekuat hati, Keinarra berdiri dan mulai melepas piama yang ia kenakan satu demi satu.

Pakaian dengan motif bunga-bunga sakura itu perlahan-lahan jatuh di mata kakinya.

Kini tubuhnya polos. Sebisa mungkin Keinarra tidak memalingkan muka karena malu. Ia menatap Max dengan menantang.

"Sekarang apa lagi?" tanyanya sinis, tak bisa menyembunyikan sakit hatinya sedikit pun.

"Menungging."

"Apa?" tanya Keinarra tak percaya. Meski kalimat itu sangat jelas memecah genderang telinganya, tapi Keinarra tak percaya Max mengatakan itu. Apalagi yang ia harapkan yang akan dikatakan Max setelah ia bertanya apa lagi yang harus ia lakukan?

"Kau sudah mendengar apa yang aku katakan, Keinarra Minami."

Dinginnya suara itu membuat Keinarra bergidik. Max tak pernah memanggil nama lengkapnya. Tapi kali ini pria itu melakukannya, dengan nada sedingin gunung es.

Apa ia telah melakukan sesuatu yang salah hingga Max marah? Atau ada penyebab lain yang membuat pria itu tampak gundah malam ini?

Keinarra menatap Max yang menatapnya dengan binar aneh. Tangan pria itu tampak sibuk melepas sabuk celananya.

Darah Keinarra berdesir melihat apa yang Max lakukan. Max ingin menyetubuhinya sekarang. Tapi Keinarra tidak siap. Ia bahkan belum terangsang.

Kain terakhir yang menutupi bagian bawah tubuh Max terlepas dan tergeletak di mata kaki pria itu.

Mata Keinarra melebar saat melihat Max berjalan ke arahnya dengan bukti gairahnya yang tampak besar, tebal dan panjang. Keinarra bergidik. Tidak. Ia tidak siap menerima gairah Max saat ia sendiri jauh dari kata bergairah.

"Max! Tidak! Aku tidak—" Keinarra ingin melangkah mundur, tapi tangan Max mencengkeram tangannya dan mendorongnya hingga membungkuk dengan bertumpu di lengan sofa.

"Tidak, Max. Kau akan menyakitiku," kata Keinarra panik saat Max mencengkeram kedua pinggulnya dengan erat, menahan dirinya menjauhkan diri.

Untuk sesaat Max terdiam. Keinarra lega, berpikir Max tidak jadi menyetubuhinya.

Kemudian Keinarra tersentak saat merasakan sapuan basah dan kasar di pusat dirinya.

"Kau akan siap setelah ini," ucap Max parau namun dingin.

Keinarra melenguh saat merasakan lidah Max menggoda dirinya. Dalam sekejap pusat dirinya terasa lembap. Desir-desir nikmat menyerang seluruh tubuhnya dengan dahsyat.

Jemari Keinarra mencengkeram lengan sofa. "Hentikan, Max, hhh..." Keinarra tahu benar kalimatnya itu hanya pura-pura. Ia tidak benar-benar ingin Max berhenti. Puncak kenikmatan sudah berada di depannya, dan tubuh Keinarra yang tak tahu malu tidak mau kehilangan kesempatan meraihnya.

Lidah Max menusuk masuk membelah belahannya yang kian basah. Napas Keinarra memburu dengan seluruh tubuh menggelenyar oleh rasa nikmat.

"Oh, Max.. ini nikmat sekali," desah Keinarra dengan mata terpejam.

Lidah Max terus bermain, menggelitik dan menggoda. Keinarra merasa dirinya semakin meleleh, semakin basah.

Lalu dengan lidah kasar Max yang masih terasa menjilatnya di bawah sana, sesuatu terasa memasuki lipatannya yang hangat dan sempit. Jemari Max. Keinarra mengerang. Satu jari Max keluar masuk berirama sementara lidah pria itu menari di area tersensitif tubuhnya.

Tubuh Keinarra menggeletar oleh rasa nikmat. Kakinya lemas. Ia bertumpu sebaik mungkin di sofa sementara Max memanjakan dirinya dengan kenikmatan.

"Oughh, Max.." desah Keinarra ketika dua jemarinya Max yang besar memasuki dirinya, keluar masuk dengan cepat.

"Rasakan itu, Sayang. Nikmati," desis Max penuh gairah.

Keinarra memang menikmatinya. Hilang sudah rasa terhinanya saat Max memintanya membuka pakaian seperti pelacur. Yang Keinarra rasakan saat ini hanyalah rasa nikmat luar biasa. Jamari Max yang langsing namun besar menggesek dinding-dinding intimnya, menciptakan rasa nikmat, membuat ia semakin meleleh.

Jari Max keluar masuk semakin cepat, cepat dan cepat.

"Max, ahhhh!" Keinarra menjerit kuat saat gelombang kenikmatan itu menghantamnya dengan dahsyat. Tubuhnya menggigil sementara jemarinya mencengkeram lengan sofa erat-erat.

Belum sempat Keinarra menarik napas, sesuatu yang besar memasuki dirinya.

"Akhh..." Keinarra melenguh.

Max mulai berpacu di belakang Keinarra.

Keinarra merasa menjadi gadis jalang yang munafik. Bagaimana mungkin tadi ia menolak,

namun sekarang mendesis-desis nikmat di bawah kekuasaan Max?

Tapi Max memang membuatnya gila. Max membuatnya lupa segalanya. Yang ada hanya kenikmatan dan kenikmatan.

***

Bab 4

Tubuh Keinarra seperti candu bagi Max. Dua bulan kini sudah berlalu, dan Max tak pernah bosan mencicipi gadis itu. Gairahnya seakan tak ada matinya.

Max ingat ia pernah bercinta dengan Keinarra di dalam mobilnya di parkiran sebuah restoran. Waktu itu mereka siap pulang ke *penthouse*-nya setelah makan malam. Namun hasratnya pada Keinarra sama sekali tak tertahankan, jadilah ia mencumbui gadis itu saat itu juga. Awalnya Keinarra menolak, tapi seperti biasa, akhirnya gairah Keinarra terpancing.

Mereka juga pernah bercinta di kantor. Yeah, lebih tepatnya sering. Di sela-sela jam kerja, saat Keinarra mengantar berkas kerja ke ruangannya, Max akan memasuki gadis itu, dengan cepat dan intens. Uniknya, Keinarra dengan cepat siap menyambutnya. Tak perlu lagi ada pemanasan.

Dan selama mereka bercinta, Max tidak memakai pelindung. Bila diingat-ingat, Max hanya pernah memakai pelindung satu kali, saat ia berhubungan pertama kali dengan Keinarra. Setelah itu, setiap kali bercinta, pelindung terlupakan begitu saja—padahal Max bukan jenis pria yang melupakan hal penting itu setiap berhubungan seks. Tapi dengan Keinarra semua berbeda. Gadis itu membuatnya gila dan lupa segalanya.

Lalu permintaan ibunya agar ia menikah dan memiliki anak membuat Max melupakan pelindung sepenuhnya. Ia ingin Keinarra hamil dan menikah dengannya. Dan Max senang Keinarra tidak terlalu memperhatikan hal itu. Sepertinya Keinarra terlalu terbuai dalam pusaran hasrat dan kenikmatan hingga tidak memikirkan konsekuensi hubungan tanpa pelindung mereka.

Atau sebenarnya, tanpa ia ketahui, Keinarra diam-diam mengonsumsi pil anti hamil? Apakah itu yang membuat Keinarra belum kunjung hamil? Max

mengatupkan rahangnya dengan kesal. Jika benar, maka rencananya tidak akan berhasil.

Max ingin menikahi Keinarra untuk memenuhi keinginan ibunya. Bukan Max tidak punya calon lain. Ia memiliki banyak kenalan wanita yang bersedia menjadi kekasihnya, dan lebih bersedia lagi jika menjadi istrinya. Hanya saja Max tahu seperti apa wanita-wanita itu.

Max tidak ingin terluka sekali lagi.

Jadi ia memilih Keinarra. Satu-satunya calon ideal. Keinarra cantik, menggugah hasrat dan sangat memuaskannya. Selain itu, bersama Keinarra Max merasa aman. Keinarra tidak terlihat genit sama sekali. Gadis itu tak tampak pernah menatap pria lain dengan tatapan menggoda, jadi Max tidak perlu takut sejarah kembali berulang.

Max duduk bersandar di kursinya di balik meja kerjanya. Ia menghitung hari demi hari, menunggu berita pada akhirnya Keinarra hamil dan terikat dengannya.

Setiap kali menghadiri acara makan malam keluarga di akhir pekan, ibunya dengan tak sabar terus-menerus menanyakan keseriusan janjinya untuk menikah.

Max tentu saja serius. Hanya saja masih butuh proses. Ia tidak mungkin langsung meminta

Keinarra menjadi istrinya. Entah mengapa ia yakin Keinarra akan menolak mentah-mentah. Butuh banyak faktor untuk mendorong sebuah keputusan menikah, sedangkan di antara mereka hanya ada seks yang menggebu.

***

Keinarra duduk di balik meja kerjanya dengan pikiran berkecamuk. Matanya melirik cemas kalender yang ada di atas meja.

Ia sudah terlambat datang bulan. Tamu istimewanya itu tidak menjenguknya sama sekali bulan ini.

Keinarra menghela napas panik. Apakah ia terlambat haid karena kelelahan dan stres harus menyesuaikan diri dengan pekerjaan barunya atau ada faktor lain?

Keinarra tidak ingin memikirkan faktor yang satu itu, karena terlalu menakutkan.

Keinarra menghela napas putus asa. Satu-satunya cara ia harus pergi memeriksakan diri... jika sampai yang ia takutkan terjadi, apa yang harus ia lakukan?

Keinarra mengemas mejanya, mematikan laptop, lalu meraih tasnya dan melangkah ke ruangan sebelah.

Max tampak sedang duduk bersandar di kursinya saat Keinarra memasuki ruangan pria itu.

Max tampan seperti biasa dengan aura mengintimidasinya yang kuat. Dada Keinarra berdebar halus saat mata mereka bertemu.

"Apakah kau masih membutuhkan sesuatu?" tanya Keinarra sopan. Akhir-akhir ini, saat mereka hanya berduaan, meski berada di kantor, Keinarra bahkan tidak lagi memanggil Max dengan panggilan formal.

Max menatapnya lekat-lekat. Menyusuri seluruh tubuhnya dan berhenti lama di perutnya membuat Keinarra tiba-tiba merasa mual.

Apakah Max menebak ia hamil? Tapi perutnya belum membuncit, dan ia sendiri belum memeriksakan diri dan memastikan hal itu.

Keinarra menyadari, Max melupakan pelindung hampir setiap kali mereka bercinta. Namun ia terlalu terbuai menikmati panasnya percintaan mereka hingga melupakan kemungkinan yang terjadi setelahnya. Keinarra berjanji dalam hati, bila ternyata ia tidak hamil, maka ke depan, saat mereka

bercinta, Keinarra akan mengingatkan Max memakai pelindung.

"Tidak ada," jawab Max singkat.

Keinarra mengangguk singkat. "Kalau begitu aku akan pulang."

"Apakah kau langsung pulang ke rumah atau mampir ke suatu tempat?"

Jantung Keinarra berdebar tidak menentu. Apakah Max tahu ia akan ke dokter kandungan untuk memeriksakan diri? Tapi bagaimana mungkin? Max tidak punya keahlian membaca pikiran orang lain, kan?

"Aku mungkin akan mampir ke restoran Jepang."

Wajah Max mengeras mendengar jawabannya, membuat Keinarra merasa heran.

"Apa nama restorannya? Aku akan menemuimu di sana."

Keinarra terkejut. Ia menatap Max gelisah. "Tidak perlu, Max," jawab Keinarra lemah. Ia tidak benar-benar akan ke restoran Jepang, tapi ke dokter kandungan.

"Ada apa? Kau tidak menyukai ide kita makan makanan Jepang bersama?"

Keinarra memilin jemarinya di depan tubuh. Ada apa dengan Max? Dua bulanan mereka menjalin hubungan gelap, tapi sekali pun mereka tak pernah tampil bersama di muka umum. "Bukankah kau tidak ingin kita terlihat berduaan di luar jam kerja?" Keinarra menatap Max gelisah.

Mata hitam cemerlang itu menatap Keinarra tajam dengan sedikit seringai melengkung di sudut bibirnya. "Mungkin sekarang aku sudah berubah pikiran."

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak lagi keberatan jika kita terlihat berduaan di muka umum."

"Tapi..."

Max mengangkat alis. "Kau tak suka terlihat bersamaku? Ada seseorang yang akan marah jika melihat kita bersama?" tanya Max tajam.

Keinarra menggeleng gelisah. "Bukan seperti itu... aku hanya—"

Max mengangkat alis, masih menunggu kalimatnya sehingga dada Keinarra sesak. Bingung mencari alasan apa yang harus ia beri.

"Kalau begitu tidak ada masalah, bukan?" tukas Max sambil berdiri.

Keinarra mau tidak mau mengangguk. “Baiklah.” Akhirnya dengan putus asa Keinarra menyebut nama restoran Jepang yang sering ia datangi.

***

Max menatap punggung sekretaris sekaligus kekasih gelapnya itu menghilang di balik pintu penghubung ruangan mereka.

Keinarra tampak gelisah membuat Max merasa curiga. Apakah Keinarra ke restoran Jepang untuk menemui seseorang?—mungkin pria Jepang—dan Max tidak suka memikirkan kemungkinan itu.

Hubungan mereka selama ini memang rahasia, tapi tidak lama lagi, Max berniat untuk memublikasikannya. Keinarra tidak akan menjadi kekasih gelapnya lagi, tapi istrinya.

Max meninggalkan ruangannya dengan berbagai pikiran melintas di benak, hingga tak sadar kakinya sudah menginjak lantai restoran Jepang yang Keinarra sebutkan.

Begitu masuk ke dalam restoran, mata Max segera menangkap sosok Keinarra yang duduk

sendirian di salah satu meja di dekat dinding kaca menghadap ke jalan.

Beberapa meja tampak terisi oleh pengujung, sebagian besar didominasi oleh orang-orang Jepang—salah satu alasan mengapa Max mendesak untuk bergabung dengan Keinarra di sini. Ia tidak mau Keinarra berkenalan dengan pria Jepang yang memungkinkan terjalinnya sebuah hubungan istimewa.

Meski tubuh Keinarra miliknya seutuhnya dan mereka memiliki hubungan yang luar biasa berhubungan dengan gairah, tapi tak menutup kemungkinan Keinarra bisa saja berpaling dan jatuh cinta pada pria dari negara asalnya.

"Hai," sapa Max pada Keinarra yang seketika tersentak. Max menebak Keinarra melamun cukup jauh hingga tidak menyadari kehadirannya.

"Hai," balas Keinarra enggan.

Max mengatupkan rahang, merasa kesal melihat ketidakantusiasan Keinarra dengan kehadirannya.

Memangnya apa yang ia harapkan? Pikir Max sinis. Lama-lama ia merasa akan gila. Ia tidak mungkin mengharapkan Keinarra tersenyum lebar seolah sedang didatangi kekasihnya, bukan? Mereka

memang sepasang kekasih, tetapi kekasih gelap. Hanya sebatas hubungan seksual.

Max menyimpan rapat hubungan mereka selama ini karena tidak ingin ada yang tahu. Ia tidak mau dipojokkan oleh sekelumit gosip murahan di kalangan staf. Tidak pernah terpikirkan olehnya pada akhirnya ia akan menjadikan Keinarra istrinya.

"Kau tampak lesu," ujar Max sambil menarik kursi di depan Keinarra dan duduk. "Ada yang membebani pikiranmu?"

Sejenak Max seperti melihat kilat kecemasan melintas di mata hitam di depannya. Namun kemudian kilat itu ditutupi dengan cepat.

Keinarra tersenyum. Senyum yang menurut Max terlalu dipaksakan.

Tiba-tiba suasana restoran yang cukup hening dihebohkan oleh suara berbahasa Jepang. Max menoleh untuk melihat sumber kehebohan kecil itu dan mendapati tiga pemuda Jepang melangkah memasuki restoran.

Ketiganya berjalan ke arah mereka, tersenyum menggoda pada Keinarra dan menatap tak peduli pada Max.

Keinarra di depannya hanya menganggguk samar dengan sopan.

Dada Max panas. Ia mengepal jemarinya dengan geram, menahan segala emosi mematikan yang sedang membakarnya dengan dahsyat. Apa yang ia pikirkan bila Keinarra berada di restoran Jepang ternyata benar terjadi. Apakah selama ini hal seperti ini sering terjadi? Max yakin jika tidak ada dirinya, ketiga pemuda itu pasti sudah mendekati Keinarra. Kejadian hari ini menegaskan bahwa mulai hari ini Max tidak boleh membiarkan Keinarra sendirian ke restoran Jepang.

"Apa yang membuat kau menyukai tempat ini?" Apakah karena restoran ini dikunjungi pria-pria Jepang? Namun kalimat terakhir itu hanya bergema di benaknya. Max tentu saja tidak akan mengucapkannya dan menunjukkan bahwa ia tak lebih dari idot pencuriga. *Pencemburu.*

Max bahkan ragu ia punya hak untuk cemburu mengingat status mereka. Bukan berarti Max senang dengan emosi gelap mematikan itu.

Mata Keinarra sedikit melebar, seolah kalimat yang Max ucapkan adalah bahasa planet lain sehingga gadis itu tidak mengerti.

Max mengumpat pelan dalam hati menyadari kelancangan bibirnya hingga menyuarakan pertanyaan konyol itu. Tentu saja Keinarra suka restoran Jepang. Gadis itu orang Jepang. Berada di

negeri orang dan mendapatkan sensasi negara sendiri tentunya hal yang menyenangkan.

"Aku suka makanan Jepang."

Max mengangguk mengerti.

"Dan di sini aku merasa pulang ke negaraku untuk sesaat. Banyak orang-orang Jepang makan di sini."

Max mengertakkan gigi mendengar alasan yang kedua. Sebenarnya Max tidak masalah jika Keinarra memiliki beberapa atau bahkan banyak kenalan orang-orang Jepang, selama jenis kelaminnya perempuan.

Max tidak mengerti kenapa ia merasa sangat gamang memikirkan Keinarra memiliki teman pria Jepang di sini. Mungkin diam-diam ia takut Keinarra menjalin hubungan dengan pria negara asalnya.

Pramusaji datang untuk mencatat pesanan mereka, membuyarkan pikiran-pikiran Max.

***

"Langsung pulang, kan?" tanya Max saat berdiri di dekat mobilnya. Mereka telah selesai makan dan kini saatnya pulang.

Max membuka pintu mobil, mempersilakan Keinarra masuk.

"Aku... mungkin aku dengan Albert saja. Aku ingin pergi berbelanja sebentar," kata Keinarra sambil melirik Albert yang mobilnya diparkir tidak jauh dari mereka.

"Kalau begitu aku akan menemanimu."

Keinarra menatap Max dengan bibir digigit kecil. Ada apa dengan Max hari ini? Tidak biasanya Max mau berduaannya dengannya di muka umum.

"Tidak. Kau tak perlu menemaniku," tolak Keinarra halus. Ia ingin pergi ke dokter kandungan, bukan berbelanja. Jadi Max tidak boleh ikut dengannya.

Alis Max terangkat menandakan mempertanyakan penolakan Keinarra.

"Aku tidak mau merepotkanmu," imbuh Keinarra agar Max tidak curiga.

Tiba-tiba ponsel Keinarra berdering menyela perdebatan kecil mereka.

Keinarra segera meraih ponselnya dan menerima panggilan yang ternyata dari ibunya.

Tak lama kemudian ponsel itu jatuh meluncur dari tangannya. Rongga mata Keinarra seketika memanas dan napasnya tiba-tiba seakan berhenti.

"Ada apa?" tanya Max bingung.

"Ayahku..." suara Keinarra bercampur isak tangis.

"Ayahmu kenapa?"

"Ayahku kecelakaan dan sekarang berada di rumah sakit. Aku harus segera pulang, Max. Maafkan aku. Kontrakku dengan perusahaanmu masih beberapa minggu lagi, tapi jika kau ingin mencari sekretaris baru, silakan."

Air mata Keinarra membasahi pipi. Ia berjongkok memungut ponselnya, lalu menyentuh layarnya, dengan gemetar memesan tiket.

Sekilas ia melihat raut wajah Max yang tampak dingin. Mungkin Max marah ia meninggalkan pekerjaannya sesuka hatinya. Tapi ini perkara mendesak. Keinarra tidak mungkin hanya diam di London, bertanya-tanya kondisi ayahnya.

Dan jika Max ingin menuntutnya karena sudah melanggar kontrak, Keinarra tidak bisa berbuat apa-apa selain menerimanya dengan pasrah.

***

Sepanjang perjalanan pulang ke *penthouse,* Max merasa jiwanya pergi meninggalkan raganya.

Ia menyetir dengan pikiran melayang. Hampa dan kosong.

Keinarra akan pergi meninggalkannya.

Max tidak memikirkan kenyataan bahwa Keinarra akan melanggar kontrak dan pergi sebelum waktunya.

Max limbung dengan kenyataan bahwa dalam hitungan jam ia akan berpisah dengan Keinarra.

Jarak London dan Jepang tentu saja dengan mudah bisa ia tempuh. Hanya saja keadaan mereka tidak akan sama lagi. Perginya Keinarra berarti berakhirlah sudah hubungan mereka.

Ia bisa saja menahan Keinarra dengan ancaman akan menuntutnya. Tapi bagaimana ia tega melakukan itu pada Keinarra? Pada gadis baik hati yang menurut Max sangat menyenangkan.

Begitu tiba di *penthouse*, Keinarra berkemas. Max hanya diam membisu menjadi penonton. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Bercinta dengan Keinarra untuk terakhir kali sebelum gadis itu pergi atau menghiburnya?

Dua-duanya jelas tak mungkin Max lakukan. Ia tidak mungkin bersikap egois saat kondisi Keinarra bersedih seperti ini, juga tidak mungkin menghibur Keinarra karena sejak awal ialah yang membuat

jarak itu dalam hubungan mereka, sebuah status, kekasih gelap.

Akhirnya Max hanya bisa menyugar rambutnya dengan frustrasi lalu meraih brendi dan menyesapnya.

***

Bab 5

Begitu tiba di Jepang, Keinarra segera mendatangi rumah sakit tempat ayahnya dirawat.

Ibunya, adik perempuannya yang masih di bangku kuliah, juga paman dan bibinya tampak duduk gelisah di depan sebuah ruangan.

Air mata Keinarra membasahi pipi saat ia menghambur untuk memeluk ibunya.

Ibu dan adiknya juga menangis, memeluknya untuk saling menabahkan diri.

Dada Keinarra sesak oleh berbagai perasaan menakutkan. Bagaimana jika sampai mereka kehilangan sang ayah?

Keinarra tidak punya saudara laki-laki, dan ayahnya merupakan satu-satunya pria terhebat dalam hidupnya sejak ia dilahirkan.

"Bagaimana keadaan ayah, Ibu? Apa yang terjadi?" tanya Keinarra serak setelah melepas pelukannya. Ia mengusap air mata di pipinya.

"Mobil ayahmu bertabrakan dengan bus. Ibu tidak tahu bagaimana tepatnya kejadiannya, tapi saksi mata mengatakan kemungkinan sopir busnya mengantuk," jelas ibunya sambil terisak.

Keinarra mengusap air mata ibunya. "Sekarang bagaimana keadaan ayah?"

"Luka ayahmu cukup parah, tapi masa kritisnya sudah lewat."

Keinarra menghela napas lega mendengar itu. Ia berjalan ke dekat pintu, dan dari kaca kecil yang ada di pintu ia bisa melihat ayahnya terbaring dengan mata terpejam. Selang-selang penunjang kehidupan tersambung padanya. Perban membalut kepala dan luka-luka di beberapa bagian tubuh lainnya. Air mata Keinarra kembali menetes.

Ayahnya pria hebat dan baik hati. Keinarra sedih ayahnya mengalami musibah seperti ini.

Di dalam hati Keinarra berdoa ayahnya cepat siuman. Ia ingin melihat senyum itu lagi. Senyum tua yang penuh kasih sayang.

***

Baru tiga hari berpisah dengan Keinarra, dan Max merasa waktu berlalu telah amat sangat lama.

Max menyugar rambut gelapnya dengan frustrasi. Ia duduk di balik meja kerjanya dengan perasaan hampa.

Untuk sementara tugas-tugas Keinarra di ambil alih oleh Aurey sampai Katie kembali bekerja. Entah bagaimana Max yakin Keinarra tidak akan kembali lagi.

Lalu bagaimana dengan benih yang ia tanam di rahim wanita itu? Apakah berhasil dan akhirnya Keinarra hamil, atau tidak terjadi apa pun?

Max menyadari ia sehat, begitu juga Keinarra. Sangat sedikit kemungkinan terjadinya kegagalan pembuahan.

Tapi tidak ada tanda-tanda Keinarra hamil sampai tiga hari yang lalu. Dan sekarang gadis itu telah kembali ke negara asalnya. Apakah jika

ternyata Keinarra hamil, gadis itu akan memberitahunya?

Max menghela napas panjang. Sadar bahwa sesungguhnya yang paling mendominasi hatinya saat ini adalah keinginan agar Keinarra berada di sisinya, dalam pelukannya.

Ia mungkin sudah tidak waras dengan merindukan Keinarra. Sudah sangat lama sejak ia tidak lagi mengizinkan wanita mana pun memasuki hatinya. Tapi kali ini ia kecolongan.

Max mengerang pelan, lalu menekan tombol di interkom, menyuruh Aurey memesan pernebangan ke Jepang.

***

Setelah beberapa hari koma, kini ayah Keinarra sudah sadarkan diri. Meski perban masih melilit kepalanya, selang-selang penunjang kehidupan masih tersambung di tubuhnya, tapi Keinarra lega ayahnya sudah siuman.

Keinarra, ibu dan adiknya, bergantian menjaga ayahnya di rumah sakit. Kerabat-kerabat silih berganti datang membezuk.

Dan seseorang yang paling tidak ingin Keinarra temui ternyata sudah mendengar berita kecelakaan ayahnya.

Siang itu Keinarra baru keluar dari ruang inap ayahnya, ia berjalan lesu menuju kantin rumah sakit.

Keinarra merasa kondisi tubuhnya tidak fit. Di waktu tertentu ia merasa pusing dan mual. Mungkin penyebabnya karena ia makan tidak tertaur dan kelelahan menjaga sang ayah. Segelas cokelat hangat pasti akan membuatnya lebih baik.

"Narra!"

Baru beberapa langkah Keinarra meninggalkan ruangan ayahnya dirawat, ia mendengar sebuah suara yang pernah mengisi hari-harinya, memanggil namanya.

Langkah Keinarra terhenti. Seluruh tubuhnya membeku oleh rasa sakit.

Tidak. Jangan! jerit batin Keinarra. Ia tidak siap bertemu Takeshi saat ini. Tidak, saat yang paling ia butuhkan adalah mengusir seluruh kelelahannya, bukan berdebat dengan masa lalu.

"Narra."

Takeshi tiba di dekatnya. Keinarra terpaku dengan jantung berdenyut nyeri. Apa lagi yang Takeshi inginkan? Kisah mereka sudah menjadi

masa lalu dan tidak akan pernah lagi memiliki masa depan.

"Syukurlah aku menemukanmu. Aku turut bersimpati atas musibah yang menimpa ayahmu," ujar Takeshi sambil meraih tangan Keinarra dan meremasnya lembut.

Keinarra dengan sangat enggan, menyeret tatapannya ke wajah khas Jepang yang pernah sangat membuatnya tergila-gila.

Wajah itu masih terlihat tampan meski sedikit lebih kurus. Mata itu masih menatapnya seperti dulu, penuh kerinduan.

Tapi benarkah Keinarra tidak sekadar berkhayal untuk memenuhi egonya yang terluka? Mungkin saja Takeshi hanya merasa bersalah padanya, bukan merindukannya seperti dulu lagi.

"Terima kasih," ucap Keinarra dingin. Ia menyentak tangannya hingga pegangan Takeshi terlepas. Keinarra melanjutkan langkahnya, mengabaikan Takeshi yang mengikutinya.

"Kita perlu bicara," kata Takeshi sambil menyeimbangi langkah Keinarra.

Keinarra ingin menjeritkan jawaban "*tidak sekarang!*". Tapi menunda-nunda sama saja membuat Takeshi terus mendatanginya.

"Jadi apa yang hendak kaubicarakan?" tanya Keinarra dingin nan enggan saat mereka sudah berada di kantin dan duduk berhadapan di dekat meja di samping jendela.

"Aku minta maaf untuk semua yang sudah kulakukan padamu, pada hubungan kita," kata Takeshi sambil meraih tangan Keinarra.

Keinarra menarik tangannya dengan ekspresi jijik yang tak disembunyikan. Tangan itu dulu tangan yang paling Keinarra rindukan untuk memeluk tubuhnya, hampir setiap saat.

Tapi tangan itu ternyata juga memeluk wanita lain, bahkan dalam buaian hawa nafsu yang menyesatkan.

Helaan napas panjang terdengar dari Takeshi.

"Narra… aku tahu aku salah," ujar Takeshi dengan suara berat dihantui perasaan sesal. "Aku menyesal. Aku khilaf…"

"Khilaf?" akhirnya sakit hati membuat Keinarra bersuara. "Kau tidak khilaf, Takeshi. Kau sengaja menduakanku demi mengejar kenikmatan. Kau menghancurkan pernikahan kita yang sudah di depan mata." Seminggu menjelang pernikahan mereka, skandal itu terkuak, Takeshi, calon suaminya—kekasih hati tercinta, yang sudah lima

tahun menjalin hubungan dengannya—menghamili wanita lain.

Keinarra murka. Sakit hati. Kecewa. Hancur berkeping-keping

"Aku akan memperbaiki semuanya," kata Takeshi merana.

Memperbaiki? Apa lagi yang bisa diperbaiki? Teriak Keinarra geram dalam hati.

"Aku akan menceraikan Ayumi setelah anak itu lahir. Kita akan kembali bersama."

Menceraikan Ayumi. Anak itu.

Anak itu.

Keinarra tak pernah tahu kalau pria yang bertahun-tahun pernah ia cintai tak lebih dari seorang monster. Pria berengsek. Takeshi bahkan menyebut anaknya dengan sebutan anak itu, bukan *anakku, atau anak kami.*

"Aku tidak bangga menjadi perusak rumah tangga orang," ujar Keinarra sinis.

"Narra.." Takeshi menghela napas frustrasi. "Kau tidak merusak rumah tanggaku dan Ayumi. Aku tidak pernah mencintainya."

Keinarra menyeringai makin sinis. Tadinya ia pikir ia akan menangis jika bertemu Takeshi kembali dan berbincang tentang masa lalu mereka. Tapi

nyatanya yang ada di dadanya saat ini hanyalah amarah yang membara.

"Kau tidak mencintainya tapi bisa menidurinya?" Suara Keinarra lantang memojokkan Takeshi.

Wajah Takeshi memerah. Namun kemudian ia hanya kembali menghela napas panjang.

"Sudah kukatakan aku khilaf," ujar Takeshi pelan dan nelangsa. "Aku menyesal. Aku ingin kita kembali."

Kembali?

Kembali??

Yang benar saja!

Jika Takeshi pria terakhir yang ada di muka bumi ini, Keinarra tetap tidak akan memilihnya. Hatinya terlanjur terluka parah. Karena pria itu ia meninggalkan Jepang, juga karenannyalah ia harus menjadi kekasih gelap seorang pria Inggris.

Wajah Keinarra memuram saat teringat Max. Bukan ia tidak pernah memikirkan Max sejak meninggalkan London, tapi Keinarra mengingatkan dirinya sendiri, bahwa ia hanya kekasih gelap pria itu. Tidak ada yang istimewa darinya bagi Max selain seks yang hebat. Jadi, Keinarra berusaha

mengabaikan perasaan rindunya pada Max—meski sebenarnya tidak berhasil.

"Dengarkan baik-baik setiap perkataanku, Takeshi," Keinarra menarik napas panjang-panjang. "Cintaku padamu sudah pupus. Aku sudah melanjutkan hidupku dan aku harap kau juga melakukannya, bersama Ayumi dan anak kalian. Kita tidak akan kembali bersama," setiap kata Keinarra ucapkan dengan tegas. Setelahnya ia menyesap cokelat panasnya dengan pahit. Rasa marah yang tadi menguasainya kini berganti rasa sedih mengingat kegagalan hubungannya dan Takeshi, dan apa penyebabnya.

Wajah Takeshi di depan Keinarra memucat. "Narra..."

Takeshi ingin meraih tangan Keinarra, namun Keinarra menghindar. Hubungan mereka telah berakhir, dan selamanya tak akan terjalin kembali.

***

Max tiba di rumah sakit tempat ayah Keinarra dirawat. Tidak susah untuknya mendapatkan informasi tentang Keinarra. Dektektif pribadinya terlatih dengan andal.

Saat Max akan menuju ruangan di mana ayah Keinarra dirawat, dadanya seketika berdebar melihat sesosok yang meski telihat pucat tapi masih saja cantik, berjalan ke arah berlawanan dengannya.

Max sangat merindukan sosok itu lebih dari yang mau ia akui. Max sudah tak sabar menyapa dan memeluknya. Mengarang beberapa alasan masuk akal mengapa ia ada di sini, seperti menjenguk temannya yang sedang dirawat di rumah sakit ini. Meski mungkin saja Keinarra akan sulit memercayai hal tersebut, Max tidak ambil pusing.

Yang penting ia bisa berjumpa dengan Keinarra. Bisa memeluknya kembali, dan mungkin mereka bisa beristirahat sejenak di hotel terdekat dan saling melepas rindu.

Apakah Keinarra merindukannya seperti ia merindukan gadis itu? Max menyeringai masam memikirkan hal itu.

Tidak ada satu pesan pun dari Keinarra untuknya sejak gadis itu meninggalkan London. Mungkin Keinarra terlalu cemas memikirkan ayahnya, mungkin juga Keinarra sama sekali tidak mengingatnya.

Hubungan mereka gelap, tak lebih dari seks yang hebat tentunya bagi Keinarra.

Sebelumnya Max juga berpikir seperti itu. Percintaan dengan Keinarra adalah percintaan terhebat yang pernah Max alami. Namun setelah berpisah dengan gadis itu beberapa hari ini, Max menyadari ada sesuatu yang berbeda.

Ia menginginkan Keinarra lebih dari sekadar pemuas hasratnya. Lebih dari sekadar istri untuk melahirkan anaknya seperti yang diinginkan ibunya.

Max menginginkan Keinarra sepenuh hatinya, untuk dirinya sendiri.

Max tidak pernah merasa seperti ini pada wanita mana pun setelah hatinya dipatahkan oleh Madona. Wanita cantik yang pernah merajut benang asmara dengannya selama tiga tahun itu, ketahuan berselingkuh dengan salah satu sahabat karib Max.

Max terluka hebat. Ia menyesal memiliki sahabat karib seperti itu, seorang pengkhianat! Lebih menyesal lagi karena pernah menyerahkan hatinya pada wanita selicik Madona.

Sejak saat itu Max tak pernah lagi memercayai wanita. Sering ia berkencan, tapi hanya untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya. *Sampai ia bertemu Keinarra.*

"Nar—"

Panggilan Max terputus saat ia menyadari Keinarra tidak sendirian. Ada seorang pria berada di dekat wanita itu yang tersamarkan oleh rasa rindu Max, yang untuk sesaat tadi hanya mampu melihat Keinarra seorang.

Dada Max sesak. Apakah pria itu kekasih Keinarra? Pria itu tampan untuk ukuran pria Jepang, meski tubuhnya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan Max.

Ego Max membandingkan dirinya dengan pria itu, dan mengatakan dengan bangga dan penuh percaya diri bahwa setelah bercinta dengan Max dan merasakan betapa dahsyat gairah yang ia miliki, Keinarra tidak mungkin bisa dipuaskan oleh pria itu yang pastinya ukurannya belum tentu bisa menyaingi Max.

Dengan rasa panas di dada, Max mengikuti mereka. Keduanya masuk ke suatu tempat, yang rupanya kantin rumah sakit.

Keadaan kantin sunyi sepi, hanya ada beberapa pengunjung.

Keinarra dan laki-laki itu duduk berhadapan di sebuah meja. Max ikut masuk, memilih sebuah meja yang cukup jauh dari mereka, bersyukur posisi duduk Keinarra membelakanginya.

Untuk sesaat yang lama, keduanya tampak berbicara serius. Max tidak mengerti apa yang mereka bicarakan karena menggunakan bahasa Jepang. Tapi Max memperkirakan mereka berdebat.

Wajah Keinarra tegang, sedangkan pria itu tampak putus asa.

Max menyesal selama lebih dua bulan hubungannya dengan Keinarra, ia tidak mencari tahu tentang kisah asmara gadis itu.

Hanya karena Keinarra masih perawan saat pertama kali tidur dengannya, bukan berarti gadis itu tidak memiliki kisah asmara, bukan?

Keinarra memiliki kecantikan khas Jepang yang menawan hati. Tidak bisa disangkal, pastinya banyak pria yang menyukai gadis itu.

Setelah merasa cukup lama memberi keduanya privasi berbicara, dengan penuh percaya diri, yang mungkin juga bisa dikatagorikan sedikit angkuh, Max menghampiri meja di mana Keinarra dan pria itu duduk.

"Narra," panggil Max lembut dengan penuh kerinduan terpendam.

Keinarra menoleh dengan mata melebar, tubuh rapuh itu berjengit karena terkejut.

"Max?"

Mata Max hanya terfokus pada bibir yang mengucapkan namanya itu. Ia sangat merindukan bibir itu. Ia ingin mencecapnya dengan penuh rindu. Penuh gairah.

Max tersenyum samar. "Kau tampak pucat. Kelelahan?" Max menatap Keinarra dalam-dalam dengan hasrat yang menyala, yang sama sekali tidak ditutup-tutupi. Niat Max jelas, ia ingin pria itu tahu bahwa ada hubungan istimewa antara dirinya dan Keinarra.

Keinarra tersenyum kaku setelah bisa menguasai keterkejutannya. Sekilas ia melirik ke arah pria Jepang itu, membuat Max ikut melirik ke arah yang sama.

Pria itu tampak menatapnya penuh selidik dan entah bagaimana Max yakin pria ini memiliki hubungan istimewa dengan Keinarra. Setidaknya *penah memiliki.* Dan emosi gelap yang mematikan seketika menguasai Max. *Cemburu. Gamang kehilangan Keinarra.*

Keinarra tampak dengan enggan mengenalkan mereka.

"Max, dia Takeshi. Dan Takeshi, dia Max."

Tidak ada penjelasan apa pun siapa Takeshi dan Max bagi gadis itu.

Max menyeringai sinis. Tentu saja ia berharap terlalu tinggi jika ingin Keinarra mengumumkan pada dunia—setidaknya pada pria Jepang ini—bahwa ia kekasih gadis itu. Kenyataannya mereka menjalin hubungan gelap. Hubungan rahasia. Dan sekali lagi, Max menyesal dengan keadaan itu.

Jika Keinarra adalah kekasihnya yang sesungguhnya, ia pasti dengan penuh kemenangan bisa menunjukkan hal tersebut pada pria Jepang yang menatap Keinarra seolah Keinarra adalah dunianya yang akan runtuh yang sedang ia perjuangkan.

Setelah berkenalan singkat dengan Takeshi yang terus menatapnya dengan tatapan tajam menyelidik yang dingin, Max duduk di samping Keinarra.

"Bagaimana keadaan ayahmu?" tanya Max. Dengan sengaja ia meraih gelas minuman cokelat milik Keinarra dan menyesapnya, berniat menunjukkan pada Takeshi bahwa ia dan Keinarra lebih dari sekadar teman.

Wajah Keinarra memerah melihat tingkah Max. Gadis itu melirik sejenak pada Takeshi yang tampak mengatupkan rahangnya rapat-rapat.

"Ayahku sudah siuman, hanya saja masih membutuhkan perawatan intensif. Apa yang kaulakukan di sini?"

"Syukurlah kalau begitu." Max mengangguk samar tanpa menjawab pertanyaan Keinarra.

Max kembali menyesap cokelat hangat Keinarra. Takeshi tampak kesal karena kini hanya menjadi penonton.

"Ehm!" Takeshi berdeham. "Aku pergi dulu, Narra. Aku harap kau memikirkan kembali apa yang kita bicarakan tadi. Aku sangat mengharapkan semua kembali seperti semula."

Saat mengucapkan kalimat itu, Max bisa melihat Takeshi menatap Keinarra dengan sorot penuh kerinduan yang menyiksa. Max tidak mengerti apa yang Takeshi katakan karena pria itu sengaja memakai bahasa Jepang, tapi Max bisa menyiratkan sesuatu yang tidak biasa.

Max melihat Keinarra menggeleng dengan yakin, dan entah mengapa merasa lega karenanya.

Takeshi berlalu, kini Max berduaan dengan Keinarra.

"Apa hubunganmu dengannya?" Max tak bisa menahan diri untuk bertanya.

Keinarra menatapnya sejenak, lalu mengangkat bahu. “Apa yang kaulakukan di sini?” Keinarra mengulang pertanyaannya, menolak untuk menjawab pertanyaan Max.

Max menyeringai samar. “Aku menjenguk temanku yang juga dirawat di rumah sakit ini, kebetulan aku melihatmu. Aku pikir tidak ada salahnya menyapamu. Aku bisa menjenguk ayahmu, dan mungkin...” Max sengaja menggantung kalimatnya.

Keinarra mengangkat alis. “Apa?”

“Mungkin kita bisa memadu asmara. Beberapa hari yang terasa sangat lama, bukan?”

Semburat merah mewarnai pipi Keinarra. Andai saja mereka tidak sedang berada di tempat umum, Max pasti sudah mencium bibir yang merekah sensual itu.

“Kau tampak pucat. Kau kelelahan dan stres, Narra. Mungkin aku bisa sedikit menghiburmu dengan kehangatanku,” ucap Max menggoda.

“Max... aku tidak—”

“Aku cukup lelah setelah menempuh perjalanan panjang. Dan kau sepertinya juga sama lelahnya. Ada lingkaran di bawah matamu. Kau kurang tidur.

Sebaiknya kita istirahat. Aku akan menginap di hotel dekat-dekat sini."

"Max... tidak—"

Tapi Max tidak mau mendengar penolakan Keinarra.

Dengan lembut—yang sebenarnya tidak sabar—Max meraih tangan Keinarra, menariknya berdiri.

Keinarra tidak berpikir bisa menolaknya, kan?

Max tidak pernah menyentuh wanita mana pun sejak Keinarra meninggalkannya, jadi saat Keinarra ada di depannya, ia tidak mungkin menyia-nyiakan kesempatan yang tersedia.

Max bukan egois ingin mengajak Keinarra bercinta sementara gadis itu mungkin saja sedang mencemaskan keadaan ayahnya. Tapi selain karena tak sabar untuk menyatu dengan Keinarra lagi, Max pikir Keinarra harus dirilekskan sejenak dengan kenikmatan dan kepuasan.

***

Bab 6

Meski awalnya menolak, Keinarra akhirnya setuju untuk ikut Max ke hotel. Max benar, ia kelelahan. Beberapa hari ini ia kurang tidur dengan banyak pikiran melelahkan yang berkecamuk. Terlepas dari kenikmatan yang Max janjikan, Keinarra membutuhkan tempat nyaman untuk istirahat.

Keinarra mengenalkan Max pada ibunya. Pria itu menjenguk ayah Keinarra, kemudian keduanya meninggalkan rumah sakit.

Begitu tiba di kamar hotel mewah yang dipesan Max, Keinarra langsung beranjak ke ranjang empuk di depan matanya yang tampak begitu menggoda.

Keinarra naik ke ranjang dan membaringkan diri. Ia memejamkan mata. Seluruh saraf di tubuhnya seketika merileks. Kendur.

"Kau ingin makan sesuatu?" tanya Max. "Kau tampak lebih kurus."

Keinarra membuka mata dan melihat Max berdiri di dekat minibar, mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas.

"Tidak," jawab Keinarra parau. Tiba-tiba saja tubuhnya yang sejak kemarin terasa tidak fit, sekarang kian menjadi-jadi.

Keinarra kembali memejamkan mata.

Suasana hening. Tidak terdengar lagi suara Max bertanya lebih lanjut. Mata Keinarra terasa berat, dan tanpa bisa dicegah, ia hanyut ke dalam tidur nyenyak.

***

Max duduk di sofa. Matanya tak lepas memandang sosok rapuh yang tampak tidur nyenyak di ranjang.

Sosok itu membuatnya sangat rindu. Hasrat untuk menyatu dengan tubuh itu juga dengan dahsyat membakarnya, namun Max tidak tega untuk mengajak Keinarra bercinta ketika melihat betapa

kelelahannya gadis itu. Pasti situasi ayahnya masuk rumah sakit cukup membuat Keinarra khawatir.

Detik demi detik berlalu. Max duduk diam ditemani segelas anggur.

Tiba-tiba tubuh berbalut celana denim panjang dan blus itu bergerak pelan.

Max berdiri, menghampiri ranjang.

"Aku ketiduran," desis Keinarra parau saat membuka mata.

Max yang berdiri di dekat ranjang hanya tersenyum samar. "Kau kelelahan. Aku akan memesan makanan untukmu."

"Tidak." Keinarra menggeleng pelan. "Jam berapa sekarang? Aku harus kembali ke rumah sakit."

Max mengatup rahangnya dengan kesal. Mereka belum saling melepas rindu, tapi Keinarra sudah hendak pergi meninggalkannya. Max tahu Keinarra mencemaskan ayahnya, tapi menunda satu jam lebih lama tentunya tidak masalah.

Max naik ke atas ranjang, tanpa kata ia menunduk di dekat gadis itu. "Kau akan ke rumah sakit setelah kita memadu kasih, Sayang," bisik Max serak penuh gairah. Ia tentu saja tidak akan

membiarkan Keinarra pergi tanpa mereka bercinta lebih dulu.

Ia sudah menunggu cukup lama saat Keinarra tertidur tadi.

"Max, kita tidak—"

Kalimat Keinarra terputus oleh ciuman Max.

Max membelai bibir Keinarra dengan lembut, memagut penuh rindu dan mengulum dengan panas.

Saat Keinarra tidak menolaknya, ciuman Max semakin dalam. Bibir menggoda itu justru terbuka menyambut ciumannya.

Lidah Max menerobos bibir Keinarra. Lalu mencecap kenikmatan yang ditawarkan bibir itu.

Keinarra mendesah di sela ciuman mereka sehingga Max semakin bergairah.

Dengan hasrat menggelora, Max melepas seluruh pakaian Keinarra, juga dirinya. Dalam sekejap tubuh keduanya telah polos tanpa selembar benang pun.

Max menenggelamkan kepalanya di dada Keinarra. Bentuk payudara Keinarra sedikit berubah, tampak lebih padat dan penuh.

"Ohhh, Max..." desah Keinarra saat Max menggoda puncaknya dengan lidah.

Tubuh Keinarra menggelinjang-gelinjang kecil membuat Max semakin bergairah mencumbunya. Tangan Max menyusuri seluruh tubuh indah itu senti demi senti.

Saat tangan Max berhenti di pusat diri Keinarra, ia bisa merasakan gairah gadis itu yang sudah memuncak.

Max memainkan inti diri Keinarra dengan lembut, sementara bibirnya mengisap puncak payudara yang mencuat itu, dengan tangannya yang lain meremas payudara Keinarra yang sebelahnya lagi.

Keinarra makin mendesah. Menceracau sensual membuat Max tak tahan menahan diri satu detik lebih lama lagi.

Saat tubuh Keinarra bergetar karena mencapai puncak kenikmatan, Max segera mengambil posisi di antara kedua paha gadis itu.

Tanpa aba-aba Max mendorong dirinya membelah selubung hangat Keinarra.

Keinarra melenguh dengan mata terpejam rapat.

"Buka matamu, Narra."

Bulu mata lentik yang tadi menyatu, kini terbuka.

Saat mata Keinarra yang sayu menatapnya, Max mendorong dirinya masuk lebih dalam.

"Max..."

"Ya, Sayang... ahh, kau begitu ketat," bisik Max serak. Ia mendorong keluar masuk berirama.

Keinarra tampak menggigit bibir menahan erangan. Namun tetap saja rintihan demi rintihan itu perlahan-lahan berkeluaran dari bibirnya.

Max menatap Keinarra. Tangan kekarnya terulur meremas payudara Keinarra tanpa mengurangi sedikit pun gerakan tubuhnya.

Max menahan erangan saat tubuh Keinarra mencengkeram dirinya semakin kuat. Max tahu gadis itu akan segera mencapai puncak. Max mempercepat gerakannya. Semakin cepat. Hingga beberapa detik kemudian terdengar lolongan sensual Keinarra yang sedang diterpa badai kenikmatan.

Max terus menggerakkan dirinya. Keluar masuk.

Lenguhan Keinarra kian menjadi-jadi. Tubuh itu kembali bergetar dan mengejang.

Max tahu Keinarra kembali mencapai puncaknya. Tapi ia tidak berhenti. Terus bergerak dan bergerak.

Lama kemudian, setelah badai demi badai menerpa Keinarra, akhirnya Max mencapai puncak yang ia tuju. Puncak kenikmatan tiada tara. Ia menyemburkan kepuasannya di dalam relung sempit Keinarra sambil menunduk, memeluk tubuh gadis itu dan menggigit payudaranya.

Keinarra balas memeluknya erat dengan mata terpejam.

***

"Sampai kapan kau di sini?" tanya Keinarra saat selesai mandi dan sedang mengenakan kembali pakaiannya.

Max dengan tubuh polosnya yang masih berbaring di ranjang dengan selimut menutupi hingga ke pinggang, menggeliat pelan.

"Aku belum tahu," jawab Max singkat.

Keinarra mengerut kening. "Temanmu itu, apakah sakitnya serius?" Apakah teman Max itu sangat istimewa hingga pria tersebut jauh-jauh datang dari London, meninggalkan pekerjaannya, hanya untuk menjenguk—bahkan menunggui—temannya yang masuk rumah sakit? Apakah dia seorang pria? Atau wanita?

Rasa panas seketika membakar dada Keinarra membayangkan Max memberi perhatian yang sangat besar pada wanita lain.

Apakah ia cemburu?

Cemburu!

Seketika kesadaran itu menyentak Keinarra.

"Apa?" tanya Max tampak tak mengerti. Ia bangkit dan duduk di bibir ranjang.

"Temanmu yang membuat kau datang ke Jepang." Keinarra menyisir rambut hitam panjangnya.

"Oh, itu. Keadaannya sudah membaik."

Keinarra terdiam. Apakah itu artinya Max akan segera kembali ke London?

Kecemburuan di hati Keinarra berganti menjadi rasa sedih. Tidak ia mungkiri, kehadiran Max membuatnya merasa nyaman. Ia membutuhkan pria itu di sisinya lebih dari yang ia pikir akan ia rasakan.

Keheningan menyelimuti mereka. Pikiran Keinarra kembali berkelana kepada teman Max itu.

"Apakah dia wanita?" Keinarra tak sadar pertanyaan itu terlontar dari bibirnya. Sedetik kemudian, ia ingin menggigit bibirnya yang lancang. Ia tidak punya hak menanyai kehidupan pribadi Max, bukan?

“Apa?”

“Temanmu itu, apakah dia seorang wanita?”

“Oh... temanku itu pria.”

Rasa lega seketika membajiri diri Keinarra. Ia menarik napas dalam-dalam dan menghelanya pelan.

“Omong-omong, aku harus segera kembali ke rumah sakit,” kata Keinarra, mengabaikan suara hatinya yang ingin terus berada di dekat Max, atau ingin Max tinggal lebih lama lagi di Jepang. “Semoga harimu di Jepang menyenangkan.”

Keinarra dapat melihat rahang Max menegang, namun tidak mengerti apa penyebabnya.

“Aku pergi,” Keinarra meraih tasnya, melempar seulas senyum pada Max, lalu berlalu.

***

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Keinarra berbisik saat Max mendorong pelan pintu ruangan di mana ayahnya dirawat.

Hari telah larut, Keinarra sendirian menemani sang ayah yang tampak terlelap.

"Kau jaga sendirian?" tanya Max dengan nada rendah. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruang rawat yang tidak seberapa luas. Hanya ada dua kursi di ruangan itu, salah satunya kursi di dekat ranjang yang sedang diduduki Keinarra, yang satunya lagi adalah sofa panjang. Sepertinya bisa menjadi tempat untuk berbaring.

"Aku menyuruh ibu dan adikku pulang."

Max hanya mengangguk samar.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Keinarra mengulang pertanyaannya.

"Tiada apa yang bisa kulakukan, jadi aku menemuimu. Apakah kau sudah makan?"

Keterdiaman Keinarra membuat Max yakin gadis itu belum makan.

"Ayo, kita pergi makan. Ada restoran yang masih buka tidak jauh dari sini."

Sebenarnya Max tidak suka dengan ide mengajak Keinarra ke restoran Jepang. Tapi Keinarra pastinya butuh makanan kesukaannya untuk menggugah selera.

Serbuan rasa tidak nyaman setiap kali memikirkan mungkin saja Keinarra akan tertarik pada salah satu pria yang ada di Jepang membuat dada Max sesak.

"Aku tidak lapar," tolak Keinarra.

Rahang Max mengencang. "Apakah kau berniat untuk pingsan?" tanya Max dingin, sedikit kesal dengan kekerasan kepala Keinarra.

"Kenapa kau berkata seperti itu?" Bibir Keinarra sedikit mengerucut.

"Karena itu yang kulihat sedang coba kaulakukan."

Bibir Keinarra semakin cemberut. Max menyentuh pelan lengan Keinarra, menariknya bangkit dari kursi.

Akhirnya Keinarra menurut meski dengan wajah merengut.

"Sungguh, aku tidak lapar."

Max hanya diam, sama sekali tidak berusaha merespons ucapan Keinarra.

Akhirnya mereka tiba di depan rumah sakit setelah perjalanan singkat itu dilalui dalam kebisuan.

Sebuah mobil limusin berhenti di depan mereka. Keinarra terpana.

Sopir yang mengenakan seragam perusahaan penyewaan limusin itu keluar, membuka pintu mobil untuk mereka sambil membungkuk hormat.

Keinarra masuk ke dalam mobil disusul Max.

Hampir sepuluh menit kemudian mereka sudah tiba di restoran Jepang yang dituju.

Keadaan tidak seramai saat siang hari. Hanya ada beberapa meja yang diisi pengunjung.

Max memesan bermacam-macam menu, membuat Keinarra melotot, karena tidak yakin menu sebanyak itu akan habis dimakan oleh mereka berdua.

Tapi Max tak bereaksi atas protes tanpa suara Keinarra.

"Jadi siapa pria itu?" tanya Max saat mereka menunggu pesanan diantarkan.

Max menuang sedikit sake, menawarkan pada Keinarra yang spontan menolak. Ia tidak membutuhkan alkhohol saat ini, tidak saat memikirkan kemungkinan ia hamil.

Tubuh Keinarra seketika mengejang. Beberapa hari ini hal tersebut terlupakan begitu saja. Tapi saat ini kesadaran itu menyeruak. Ia belum memeriksakan diri ke dokter untuk memastikannya.

"Bukankah kau sudah berkenalan dengannya? Namanya Takeshi," kata Keinarra pura-pura tak mengerti dengan maksud pertanyaan Max.

"Kau tahu maksudku, Narra. Ada hubungan apa kau dengannya?" tanya Max tajam.

Keinarra balas menatap Max yang menatapnya penuh selidik. Ia mengangkat bahu seolah tak acuh. "Teman," jawab Keinarra singkat.

"Hanya teman? Tapi yang kulihat tidak seperti itu," kata Max dengan nada sedikit tinggi.

Keinarra menatap Max datar. Ia tidak sedang dalam suasana hati ingin membahas tentang Takeshi. "Bisakah kita tidak membicarakannya?"

"Setelah kau mengatakan ada hubungan apa antara kau dengannya."

Keinarra menghela napas frustrasi. Ia menatap Max yang menatapnya dengan keinginan baja. "Aku pernah berpacaran dengannya."

Max tampak ingin bertanya lagi, namun seorang pelayan yang datang menghidangkan makanan membuat ucapannya terhenti.

Kemudian mereka makan dengan sedikit obrolan ringan.

Keinarra lega Max tidak lagi membahas tentang Takeshi.

Satu jam kemudian mereka kembali ke rumah sakit. Malam kian larut. Suasana rumah sakit cenderung semakin sepi.

"Sebaiknya kau pulang," kata Keinarra saat mereka sudah berada di ruang perawatan ayahnya.

"Sudah pukul satu dini hari," Keinarra melirik arloji di pergelangannya.

"Aku akan menemanimu di sini."

"Tapi, Max—"

Max mendengus mendengar penolakan Keinarra.

Ia duduk di sofa panjang dan melambaikan tangan pada Keinarra agar mendekat.

"Kemarilah, kita akan tidur di sini."

Keinarra dengan enggan menghampiri Max yang mulai berbaring di sofa. Max meraih Keinarra berbaring dalam pelukannya. Keinarra bersyukur sofa itu mampu menampung tubuh mereka berdua.

"Seharusnya kau kembali ke kamarmu di hotel."

"Jika kau terus mengatakan kalimat itu, aku akan menciummu," ancam Max pelan.

Keinarra menghela napas panjang, lalu memejamkan mata. Menikmati rasa damai berbaring di dalam pelukan Max meski sofa yang mereka tempati tidak cukup nyaman untuk ditiduri.

"Apakah kau masih mencintai dia?" tanya Max pelan sambil melingkarkan lengannya di tubuh Keinarra.

"Takeshi?"

"Ya."

"Cintaku pupus di hari dia ketahuan mengkhianatiku."

***

Positif.

Ia hamil.

Tubuh Keinarra gemetar saat keluar dari ruang praktek dokter kandungan.

Dengan menahan serangan rasa mual karena panik, Keinarra menyeret langkah demi langkah untuk kembali ke ruangan di mana ayahnya dirawat.

Keinarra yakin wajahnya saat ini sudah sepucat kertas. Darah seakan berhenti mengalir di dalam tubuhnya. Meski sudah memperkirakan ia hamil, namun tetap saja ia gamang saat kebenaran akan hal tersebut menerpanya.

Ia berjalan seperti robot hingga sama sekali tak menyadari kehadiran Max yang sedang duduk di kursi yang ada di luar ruangan ayahnya dirawat.

"Hei, apa ada apa? Kau sepucat kanvas."

Keinarra tersentak mendengar teguran itu. Langkahnya seketika terhenti, dan jantungnya yang tadi seolah tak berdetak, kini berdegup menggila.

Tujuh minggu...

Usia kandungannya sudah tujuh minggu. Sebentar lagi ia tidak mungkin bisa menyembunyikan perutnya dari tatapan siapapun. Dan jika dalam rentang waktu dua-tiga bulan ke depan, ia masih bertemu dengan Max—entah dalam kesempatan mustahil apa pun—Max akan tahu ia hamil. Keinarra tentu saja tidak akan menggugurkan janin dalam rahimnya. Tapi memberitahu Max... itu adalah hal lain.

Max belum tentu menginginkan bayi darinya, dari hubungan gelap mereka.

Hubungan gelap!

Itulah hubungannya dan Max sejak awal. Ia hanya kekasih gelap Max.

Keinarra tidak bisa beransumsi Max akan mengizinkannya mempertahankan kehamilannya. Max tak tampak senang berkomitmen.

"Ada apa, Narra?" tanya Max sambil bangkit berdiri.

Keinarra memandang Max dalam kebisuan. Meski tampak cemas, wajah itu terlihat lebih berseri dibandingkan pertama kali mereka bertemu kembali setelah berpisah di London hampir seminggu lalu. Keinarra tidak tahu apakah ia hanya berkhayal melihat binar kelembutan tersembunyi di mata Max, atau hal tersebut benar adanya.

"Tidak ada apa-apa," jawab Keinarra lesu.

Ia duduk di kursi di depan ruang perawatan ayahnya. Max menyusul duduk di sampingnya.

Kondisi ayahnya sudah membaik dan diprediksi seminggu lagi bisa meninggalkan rumah sakit.

"Kau pucat dan lesu, masih menyangkal tidak ada apa-apa?" Nada suara Max terdengar gusar.

Meski tak melihat, Keinarra tahu Max sedang menatapnya tajam.

Mereka baru berpisah beberapa jam tadi pagi, seluruh tubuh Keinarra cukup lenguh akibat tidur di sofa, dan Keinarra yakin hal tersebut juga terjadi pada Max. Untuk itulah pagi-pagi sekali tadi, saat mereka bangun tidur pada waktu yang hampir bersamaan, Keinarra menyuruh Max kembali ke hotel agar bisa melanjutkan tidurnya dengan nyaman.

"Kapan kau kembali ke London?" tanya Keinarra pelan. Kehadiran Max memberi rasa nyaman pada dirinya, tapi kini hal tersebut juga seperti ancaman. Bagaimana jika Max tahu ia hamil dan memintanya menggugurkan janin itu?

"Kau mengusirku?"

Keinarra melirik pria di sampingnya, yang tampak kesal dengan rahangnya yang menegang.

"Aku tidak mengusirmu. Bukankah kau banyak pekerjaan?" Keinarra tidak sadar suaranya berubah tajam oleh niatnya yang ingin Max segera pergi dari hidupnya.

Dalam benaknya yang dipenuhi keputusasaan, menjadi orangtua tunggal sepertinya tidak terlalu buruk—meski akan berat untuk dijalankan—daripada harus menggugurkan kandungannya.

"Kau ingin mengusirku pergi agar bisa berduaan dengan pria itu?" tuduh Max sinis.

Keinarra terkejut, dan ekspresi itu jelas terpancar di matanya saat ia menatap mata hitam Max yang menatapnya marah.

Takeshi jelas tidak ada di benaknya saat ini. Tidak saat ada hal yang jauh lebih mendesak untuk dipikirkan. *Kehamilannya.*

"Tentu saja tidak!" bantah Keinarra cepat agar Max tidak salah paham. Keinarra sendiri tidak mengerti mengapa sangat penting baginya menyingkirkan pendapat Max yang salah itu. Ia tidak mau Max berpikir ia sudah memaafkan Takeshi dan kembali ingin bersama mantan kekasihnya itu. Sampai kapan pun, Keinarra tidak akan pernah memberi kesempatan kedua pada Takeshi. Pria itu tak pantas mendapatkan hatinya lagi.

"Kalau begitu jangan bertanya lagi kapan aku akan kembali ke London."

Keinarra menatap Max sejenak, yang balas menatapnya dengan tekad baja. Akhirnya Keinarra memilih diam dan menghela napas pelan untuk mengurangi sesak di dada.

"Aku dengar seminggu lagi ayahmu sudah boleh keluar rumah sakit. Kondisi Beliau membaik dengan cepat," imbuh Max.

Keinarra melirik sekilas pada Max, lalu mengangguk pelan.

"Kalau begitu aku akan kembali ke London minggu depan. Kau ikut denganku."

Mata Keinarra seketika melebar menatap Max dengan wajah yang kian memucat. "Apa?" Max tidak mungkin serius dengan ucapannya, kan? Keinarra tidak mungkin kembali ke London dalam kondisi hamil dan membiarkan Max mengetahui kehamilannya.

Mungkin Max sebaiknya diberitahu tentang kehamilannya karena pria itulah penanam benih di rahimnya. Tapi Keinarra tidak bisa memikirkan kemungkinan Max murka dan menyuruhnya menggugurkan kandungannya mengingat hubungan mereka tak lebih dari hubungan penuh rahasia.

"Kontrakmu masih belum berakhir, kau ingat?" ujar Max datar.

Seluruh darah di tubuh Keinarra berdesir dingin. "Tapi..."

"Apa kau lebih suka aku menuntutmu karena melanggar kontrak, Narra? Bukankah aku sudah cukup baik memberimu cuti dua minggu padahal dalam kontrak yang kau tanda tangani, kau tidak berhak mengambil cuti barang satu hari pun selama tiga bulan ini?"

Napas Keinarra kian sesak. Ia tidak percaya Max masih mengingat kontrak itu dan sekarang menuntutnya untuk menyelesaikannya. Ia pikir Max sudah merelakannya meninggalkan perusahaan pria itu.

"Kau akan melakukan itu?" tanya Keinarra dengan bibir bergetar. Ia menatap Max dengan mata yang memanas dibakar air mata.

"Tergantung." Max mengangkat bahu tak acuh. "Jika kau ikut denganku—"

"Aku tak mungkin ikut denganmu!" tukas Keinarra emosional. "Ayahku—"

"Aku sudah bicara dengan dokter, Narra. Kondisi ayahmu sudah membaik. Dan aku berjanji mengizinkanmu pulang ke Jepang sebulan sekali

dan memfasilitasi seluruh biaya pulangmu. Aku akan memesankanmu tiket pesawat kelas satu, dan semua itu masuk ke dalam biaya pribadiku, tapi tentu saja dengan syarat kontrakmu harus diperpanjang karena Katie resmi mengundurkan diri."

Mata Keinarra melebar. "Kau tak bisa memaksaku memperpanjang kontrak—"

"Aku bisa," tegas Max. "Kau tentunya membaca ketentuan di kontrak yang kau tanda tangani, kan? Bukankah di sana tertera bahwa kau harus bersedia memperpanjang kontrak jika memang dibutuhkan."

Keinarra menatap Max tak percaya. Pria itu mengucapkan semua itu dengan nada senang yang tak disembunyikan sedikit pun.

Keinarra tidak percaya Max akan bersikap kejam seperti ini padanya. Pada kekasih gelap yang sudah memberinya kepuasan. Pada ibu dari anak yang di kandungnya—tapi tentu saja Max tidak mengetahui hal itu.

Keinarra menangkup kedua tangan ke wajahnya dengan frustrasi. Ia meratapi dirinya yang terjebak dalam situasi mengerikan seperti ini.

Rasa mual yang sejak tadi mengaduk perutnya, kini menyerang dengan dahsyat. Keinarra menangkup bibirnya, lalu berlari kecil menuju toilet terdekat.

"Narra!"

Max menyusul Keinarra.

Keinarra masuk ke dalam toilet wanita dan membanting pintu tepat di depan muka Max.

Air mata seketika meleleh membasahi pipinya. Keinarra tahu ia tidak bisa melawan kehendak Max. Apa yang harus ia lakukan?

Menjadi kekasih gelap Max tidak sulit, bahkan diam-diam Keinarra menyukai hal itu, menikmatinya lebih dari yang pernah ia pikir akan ia rasakan.

Gairah pria itu luar biasa dengan stamina yang tangguh, membuat Keinarra mencapai puncak kenikmatan berkali-kali di setiap percintaan penuh hasrat mereka.

Tapi sekarang ia hamil. Ia tidak mungkin bisa menyembunyikan perutnya lebih lama lagi. Cepat atau lambat Max akan tahu seiring membesarnya perutnya.

Keinarra menumpukan kedua tangannya di wastafel. Matanya yang memerah menatap pantulan dirinya di cermin.

Bayangan dirinya tampak mengabur, diburami oleh air mata yang mengenangi matanya.

Apakah sebaiknya ia memberitahu Max keadaan dirinya yang sebenarnya? Bukankah cepat atau lambat Max juga akan tahu?

***

Max berdiri gelisah di depan pintu toilet wanita. Sudah hampir tiga puluh menit Keinarra di dalam sana.

Max tahu ia bersikap keterlaluan pada Keinarra. Tapi Max tidak melihat jalan lain untuk membawa Keinarra kembali ke sisinya.

Permintaan ibunya agar ia segera menikah dan memiliki anak bukan lagi yang terpenting. Max hanya ingin Keinarra berada di dekatnya, menjadi kekasih sesungguhnya, bukan kekasih gelap. Perlahan tapi pasti Max akan membuat Keinarra bersedia menjadi istrinya.

Beberapa hari berpisah dengan Keinarra, dan bagaimana perasaannya setelah bertemu kembali dengan gadis itu, serta betapa dahsyat pelepasan rindu mereka dalam pusaran gairah penuh kenikmatan, membuat Max sadar, ia menginginkan Keinarra melebihi apa pun. Ia ingin Keinarra menjadi miliknya. Max tidak bisa membayangkan

hidup tanpa Keinarra atau mengetahui Keinarra menjadi milik Takeshi atau pria mana pun.

Keinarra telah masuk ke tempat rahasia hatinya yang selama ini ia tutup rapat-rapat setelah pengkhianatan Madona. Keinarra membuat Max jatuh cinta, sekali lagi, dan Max yakin kali ini untuk yang terakhir.

Akhirnya Keinarra keluar juga dari toilet saat Max sudah berpikir untuk menerobos masuk dan bersedia dianggap melecehkan wanita karena memasuki toilet khusus wanita.

Melihat mata Keinarra yang memerah dan sembap, Max tahu, Keinarra barusan menangis.

Serbuan rasa ingin melindungi yang kerap ia rasakan ketika berada di dekat Keinarra membuat Max mengulurkan tangan dan meraih tubuh itu ke dalam dekapannya.

Tubuh Keinarra kaku, dan Max memarahi dirinya sendiri karena ialah yang menyebabkan hal itu. Ia lelaki berengsek sedunia, memperlakukan wanita yang ia cintai dengan buruk.

"Katie ingin mencurahkan seluruh waktunya untuk bayinya, dan aku pikir tidak ada salahnya kau menggantikannya dan menjadi sekretaris tetapku," bujuk Max pelan sambil mengusap lembut punggung Keinarra yang bergelombang. Sebenarnya

Katie akan Max pekerjakan di perusahaannya yang lain agar Keinarra tetap menjadi sekretarisnya.

"Tapi aku tidak bisa—"

"Kenapa tidak? Kau bekerja dengan baik." Max mengendurkan pelukannya. Ia menyibak seuntai rambut lembap yang menempel di dahi Keinarra.

Keinarra menatap Max, lalu menggeleng pelan. "Aku—aku tidak bisa kembali ke London."

"Kenapa? Bukankah kondisi ayahmu sudah membaik? Aku bahkan memberimu fasilitas untuk pulang sebulan sekali."

Seorang wanita paruh baya lewat di depan mereka dan masuk ke dalam toilet. Max baru sadar sejak tadi mereka masih berdiri di depan toilet. Max membimbing Keinarra meninggalkan tempat itu.

Keinarra hanya menurut dengan lesu.

"Aku tidak menerima alasan apa pun, Narra. Kau akan ikut denganku."

***

Bab 7

Seminggu kemudian Keinarra dan Max kembali ke London. Kondisi ayah Keinarra sudah membaik dan sudah diperbolehkan pulang dengan ketentuan harus melakukan rawat jalan.

Tidak mengejutkan kalau biaya rumah sakit semua sudah lunas dibayar oleh Max—hal yang menjadi daftar utang budi Keinarra pada ayah anak yang dikandungnya itu.

Tapi bukan karena ingin membalas budi yang membuat Keinarra kembali ke London, bukan juga karena desakan dan ancaman kecil Max—yang entah mengapa dapat Keinarra rasakan saat ia sudah tenang, bahwa ancaman itu sama sekali tidak serius.

Keinarra pikir kembali ke London memberinya kesempatan untuk menghindari Takeshi yang tak putus asa untuk mengajaknya kembali. Pria itu beberapa kali mendatanginya saat ia tidak bersama Max, dan dengan masih memuakkan terus merayunya untuk kembali.

Lagi pula, Keinarra sudah mengambil keputusan, ia harus memberitahu Max tentang kehamilannya. Hanya saja ia akan melakukannya saat kandungannya sudah membesar dan tidak bisa disembunyikan lagi. Saat itu akan sudah sangat terlambat untuk melakukan aborsi. Janin yang ia kandung akan semakin kuat tentunya.

Keinarra tidak akan meminta Max bertanggung jawab, sama dengan tidak akan melakukan aborsi jika pria itu meminta ia melakukannya.

Tapi benarkah Max akan memintanya melakukan aborsi? Bukankah Keinarra sama sekali tidak mengenal Max selain kelihaian dan ketangguhan pria itu di atas ranjang? Buktinya, dulu ia pernah berpikir Katie adalah kekasih gelap Max, padahal sepupunya. Keinarra malu bila teringat kelancangan pikirannya itu.

Begitu tiba di *penthouse* Max setelah menempuh perjalanan panjang yang melelahkan, apalagi untuk wanita yang sedang hamil muda

seperti dirinya, Keinarra segera masuk ke kamar yang pernah ia tempati.

Dengan hanya melepaskan sepatu, tanpa berganti pakaian lebih dulu, Keinarra naik ke pembaringan, segera mengambil posisi nyaman dan memejamkan mata.

"Lelah?"

Suara maskulin itu tak mampu membuat Keinarra membukakan mata atau menggerakkan bibir untuk menjawab.

"Kau akan segar setelah mandi air hangat. Aku akan menyiapkan air untukmu berendam," kata Max lembut.

Keinarra tersentuh mendengar itu. Ia tidak ingat sejak kapan tepatnya Max mulai bersikap perhatian padanya. Tapi yang Keinarra tahu, ia menyukainya.

"Aku tidak ingin mandi," kata Keinarra parau dengan mata tetap terpejam. Meski terharu dengan perhatian Max, rasa lelah membuatnya enggan beranjak dari ranjang.

Terdengar bunyi gesekan lembut di ranjang.

"Aku pikir kau sedang sakit, Narra. Wajahmu pucat. Sebaiknya aku memanggil dokter," ujar Max sambil menyentuh lembut lengan Keinarra.

Keinarra tersentak dan membuka mata. Penyebabnya bukan sentuhan ringan Max di lengannya, tapi kalimat pria itu.

Max tampak duduk di bibir ranjang dan menatapnya dalam-dalam.

"Tidak! Aku baik-baik saja!" Keinarra mengigit bibir, sadar ia terlalu bersemangat menyangkal hingga membuat Max mengerut kening.

"Kalau begitu tunjukkan padaku kalau kau memang baik-baik saja. Segera mandi, aku akan memesan makanan Jepang untuk diantarkan ke sini."

Keinarra merengut, mau tidak mau bangun dan duduk dengan malas. Tubuhnya sangat lelah. Semenggiurkan apa pun sensasi berendam air hangat, atau betapa enak cita rasa masakan Jepang untuk mengisi perutnya yang lapar karena sepanjang penerbangan panjang kembali ke London ia sama sekali tidak menyentuh makan, tidak bisa membuat Keinarra bersemangat. Ia hanya ingin berbaring dan tidur. Tapi sepertinya Max tidak mengizinkannya melakukan hal menyenangkan itu.

"Aku tidak ingin makan masakan Jepang," ujar Keinarra enggan saat keinginan memakan makanan khas Inggris justru lebih menggiurkan dibandingkan masakan Jepang.

"Jadi?" Max menatap Keinarra sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Aku ingin pastel *cornish."*

Kerutan di dahi Max yang awalnya samar, kini tampak menjadi dalam.

"Aku tahu selama ini aku tidak terlalu suka makanan Inggris, tapi aku sedang ingin mencoba," jelas Keinarra tanpa diminta.

Kerutan di dahi Max memudar. "Baiklah, aku akan mengisi air di bak berendam untukmu, lalu memesan makanan yang kau inginkan itu, dari restoran terbaik."

Senyum seketika mengembang di wajah Keinarra. Semangat tumbuh dengan tiba-tiba dalam dirinya saat membayangkan ia akan memakan makanan khas Inggris yang katanya bercita luar biasa itu.

***

"Airnya sudah siap."

Keinarra yang tadi tampak bermalas-malasan, turun dari ranjang dengan semangat baru. Hal tersebut membuat Max sedikit merasa heran betapa mudah suasana hati Keinarra berubah.

"Terima kasih," ujar Keinarra tulus. "Omong-omong, berapa lama lagi pesanan kita tiba?"

Max melirik arlojinya. "Mungkin sekitar empat puluh menit lagi."

"Aku sudah tak sabar."

Kerutan samar menghias kening Max. Keinarra cukup sulit ditebak hari ini. Tadi menolak makan, tapi sekarang merasa tak sabar.

Keinarra menghilang di balik pintu kamar mandi.

Max melepas arlojinya, disusul pakaiannya satu demi satu. Bergabung bersama Keinarra di bak berendam pasti menyenangkan.

Seluruh tubuh Max berdesir oleh hasrat membayangkan akan menyatu dengan tubuh kekasihnya itu sebentar lagi.

Max tak pernah merasa bosan pada Keinarra. Tubuh Keinarra seperti candu yang memabukkan yang terus dan terus membuatnya ketagihan. Meski Keinarra tampak sedikit kelelahan, Max pikir percintaan kilat yang membara pastinya akan menyegarkan mereka berdua.

Saat Max masuk ke dalam kamar mandi, Keinarra sudah berada di bak berendam. Mata

berbulu lentik itu terpejam rapat hingga menyentuh pipi.

Max berdeham pelan. Mata Keinarra seketika terbuka.

"Max, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Keinarra dengan mata melebar. Wajah pucatnya seketika merona.

Busa-busa di bak menutupi hingga ke bahu Keinarra seperti selimut, dan gairah Max membara membayangkan keindahan di balik itu.

"Untuk mandi," jawab Max sambil menyeringai penuh arti. Dan seringainya semakin lebar tatkala mata Keinarra menatap ke bawah pusarnya, pada bukti gairahnya yang tegang dengan spektakuler. Max masih ingat bagaimana sulitnya dulu Keinarra menyesuaikan diri di awal-awal percintaan mereka karena ukurannya yang luar biasa di tubuh mungil gadis itu. Namun kini, meski masih amat sangat ketat, Keinarra dengan mudah menerimanya.

Max mengelus lembut bukti gairahnya membuat wajah Keinarra kian bersemu merah. Gadis itu segera memalingkan muka.

"Kau bisa mandi di kamarmu," kata Keinarra tanpa memandang Max.

Max terkekeh kecil. “Mandi bersamamu lebih menyenangkan.”

Mata itu akhirnya kembali menatap Max. Tampak berkabut menyembunyikan hasrat. Gairah Max semakin berkobar-kobar.

Perlahan Max masuk ke dalam bak. Airnya seketika berombak.

“Aku—aku sudah selesai berendam,” kata Keinarra gugup sambil hendak bangkit.

Max terkekeh geli melihat bagaimana Keinarra berusaha menghindarinya.

“Omong kosong,” ucap Max geli. Ia bersandar di bak dan menarik Keinarra hingga duduk di pangkuannya. Semburat merah menghiasi wajah itu saat bersentuhan dengan bukti gairah Max yang sudah siap bertempur di medan perang kenikmatan. “Kau tak akan ke mana-mana, Sayang.” Max mengusap busa sabun yang menempel di dada Keinarra.

Keinarra melenguh kecil membuat Max terkekeh.

“Payudaramu semakin besar,” kata Max saat meremas lembut payudara Keinarra “Apakah karena sering disentuh oleh tanganku? Atau bibirku?” goda Max sambil memuntir lembut puncaknya yang

menegang dan tampak sedikit lebih besar dari ukuran sebelumnya.

"Ohh, Max. Hentikan..."

Max tahu Keinarra tidak benar-benar ingin ia berhenti. Max menyeringai penuh gairah sambil semakin intens menggoda payudara Keinarra.

"Kita tidak punya banyak waktu sebelum kurir yang membawa pesanan kita datang," bisik Max serak sambil menatap wajah Keinarra.

"Apakah kau ingin kita berhenti?" tanya Keinarra tampak tak senang. Tangannya meremas tangan Max yang sedang bermain di dadanya.

"Apakah kau ingin kita berhenti?"

Wajah Keinarra bersemu merah. Dan Max tahu jawabannya dengan pasti.

"Jika kau tidak ingin berhenti, maka sebaiknya kau mulai," goda Max penuh arti dengan suara sarat gairah.

"Apa?" tanya Keinarra polos.

"Satukan diri kita."

Wajah itu merah padam. Max hanya menatap diam dengan jemari yang bergerak sensual di payudara Keinarra.

"Aku—"

"Ayo, Sayang, sebelum kurirnya datang..." mata Max berkabut. Ia tentu saja bisa melakukannya, namun kali ini Max ingin inisiatif itu datang dari Keinarra.

Keinarra menatap Max ragu dan malu.

Max menanti. Sengaja tidak merespons.

Akhirnya tangan Keinarra yang tadi memegang tangan Max, menggelincir turun.

Dalam sekejap Keinarra sudah mengambil posisi, mengulur tangan untuk memegang kejantanan Max yang tampak sudah sangat siap, lalu membimbingnya ke tengah dirinya.

Max melenguh nikmat saat dirinya mulai terasa memasuki selubung hangat Keinarra yang sempit.

Keinarra menekan turun tubuhnya dengan pelan, membuat senti demi senti diri Max diselubungi kehangatan penuh kenikmatan.

"Ahhhh, Max..." Keinarra melenguh pelan.

Max menatap Keinarra intens. Mata Keinarra yang sempat terpejam kini terbuka.

Perlahan-lahan, setelah sesaat menyesap kenikmatan menyatunya tubuh mereka, Keinarra mulai menggerakkan diri berirama.

Max terpana dalam nikmat menatap betapa indah tubuh Keinarra berada di atas tubuhnya. Tidak

pernah Max melihat pemandangan sesensual dan sememukau ini pada wanita lain.

Tangan Max terulur untuk membelai payudara Keinarra yang berguncang pelan dengan indah.

Keinarra kian mendesah dengan gerakan yang semakin cepat.

Max merasakan cengkeraman tubuh rapat Keinarra semakin kuat, semakin nikmat.

Gerakan Keinarra semakin tak terkendali. Liar. Napas gadis itu terengah-engah, begitu juga Max.

Kemudian jeritan kecil Keinarra yang seksi terdengar lantang penuh kepuasan.

Max juga merasakan sensasi spektakuler itu. Ia menatap wajah Keinarra yang memerah dengan bibir yang digigit kecil menahan serangan badai kenikmatan tiada tara.

Gerakan Keinarra memelan, lalu berhenti.

Max yang belum mencapai puncak, meraih tubuh Keinarra dan membawanya turun dari bak berendam.

Lalu Max mendorong Keinarra membungkuk dengan kedua tangan bertumbu di bibir bak.

Max memosisikan dirinya di belakang Keinarra, dan mendorong masuk. Lenguhan Max bersahutan dengan Keinarra.

Max mulai bergerak. Awalnya pelan, lalu kemudian berubah cepat, dan semakin cepat. Ia membungkuk memeluk Keinarra yang mungil dalam dekapannya. Tangannya bergerak ke inti diri Keinarra dan menggodanya dengan liar.

Keinarra mendesah, merintih. Menceracau.

Napas keduanya memburu, keringat membasahi seluruh tubuh. Max mendengus dan terus berpacu.

Jeritan kecil Keinarra kembali membahana di kamar mandi mewah itu. Max tahu Keinarra kembali meraih puncak.

Max tidak berhenti, terus mendorong keluar masuk dengan tangan yang juga tak henti menggoda tubuh Keinarra.

Sebelah tangannya yang berada di inti gadis itu bergerak intens, sementara sebelah lainnya meremas payudara Keinarra yang berayun dengan kasar.

Keinarra kembali menjerit, melolong. Terus. Berkali-kali.

Max semakin cepat berpacu. Seluruh saraf di tubuhnya diserang kenikmatan. Max melenguh saat kontrol dirinya lepas di dalam diri Keinarra yang hangat.

Max memeluk Keinarra erat, menggigit bahu mungil nan langsing itu, mendesak dirinya lebih dalam saat puncak kenikmatan tiada tara ia dapatkan.

***

Epilog

Keinarra menatap putus asa gaun merah hati berbahan satin yang melekat indah di tubuhnya.

Panjang gaun itu semata kaki, membungkus ketat pada bagian pinggul dan mengembang di bagian bawah. Belahan dadanya tidak terlalu rendah namun memberi kesan seksi, sementara bagian punggungnya terbuka, memamerkan keindahan lekuk aduhai si pemakai.

Yang membuat Keinarra frustrasi bukan karena model gaun yang terbuka, yang dengan berani memamerkan punggung putih mulusnya. Tapi karena gaun itu menonjolkan setiap lekuk tubuhnya. Terutama bagian perut yang kini menampakkan

sedikit lekukan di usia kandungannya yang memasuki minggu ke sembilan.

Max yang membeli gaun seksi karya desainer terkenal ini untuknya, yang ajaibnya begitu pas di tubuhnya.

Seminggu sudah ia kembali ke London. Dan malam ini, untuk kali pertama sejak mereka menjalin hubungan, Max mengajaknya menghadiri acara makan malam keluarga pria itu.

Keinarra tidak tahu apa maksud Max mengajaknya. Namun, sedikit sebanyak ia bisa menebak.

Selama seminggu ini telah terjadi perubahan besar dalam hubungan mereka. Mereka pergi dan pulang kantor tidak lagi sendiri-sendiri. Max bahkan tidak menyembunyikan sedikit pun di depan para staf atau relasinya bahwa mereka menjalin hubungan lebih dari sekadar atasan dan sekretaris. *Hubungan istimewa.*

Apakah Max akan memperkenalkannya pada orangtua dan saudaranya dan mengumumkan hubungan mereka?

Tentu saja jika benar itu niat Max, Keinarra akan sangat senang. Sangat bersuka cita. Itu artinya ia bukan lagi kekasih gelap Max.

Tapi ada bagian diri Keinarra yang tidak siap. Ia belum memberitahu Max tentang kehamilannya. Dan ia takut memikirkan bagaimana reaksi pria itu jika mengetahui bahwa kini di rahimnya telah berkembang benih dari percintaan mereka.

"Sudah siap?"

Sebuah suara maskulin menyentak lamunan Keinarra.

Max muncul di dekat pintu kamar. Ia berjalan mendekati Keinarra.

Untuk sesaat seluruh pikiran-pikiran yang mengusik Keinarra, terlupakan. Ia menatap Max terpana dengan jantung berdegup kencang.

Max tidak memakai setelan jas untuk mengimbangi penampilan Keinarra. Tapi, dalam balutan celana panjang yang dijahit khusus dan kemeja berwarna biru gelap yang dengan percaya diri membalut tubuh tegap Max, memamerkan setiap otot dengan sempurna, membuat Max terlihat tampan melebihi pria mana pun yang pernah Keinarra kenal.

Bulu-bulu gelap di dada Max tampak mengintip menggoda di balik dua kancing teratas kemeja yang sengaja dibuka.

"Sudah siap?" Max mengulang pertanyaannya.

Keinarra menelan ludah dan dengan susah payah mengangguk. Jantungnya berdegup semakin kencang saat berdekatan dengan Max seperti ini. Wangi parfum Max membuai khayalan Keinarra, mengingatkannya bagaimana mabuknya dirinya saat menyatu dengan tubuh kuat itu.

"Ayo kita pergi agar tidak terlambat."

Keinarra kembali mengangguk. Pria itu meraih dengan lembut pinggangnya dan mengajaknya keluar dari kamar.

"Kau tahu, aku pikir kau semakin seksi."

Napas Keinarra tersekat. Ia melirik Max dengan wajah merona. Langkah mereka terhenti tepat di depan pintu *penthouse*.

"Payudara dan bokongmu, tampak lebih menggoda," bisik Max nakal.

Wajah Keinarra memanas. Ia membuang muka, tak berani menatap Max karena malu. Yang Max katakan itu benar. Kehamilan ini membuat dua bagian itu berubah dengan spektakuler. Tapi Max jelas tidak tahu penyebab perubahan tersebut.

Tangan Max terulur menyentuh kedua pipinya dengan lembut, memaksa Keinarra menatapnya.

"Kau cantik sekali malam ini, Narra. Aku yakin ibuku dan saudara-saudaraku akan menyukaimu."

"Ibu dan saudara-saudaramu?" Keinarra menatap Max terpaku. Suaranya terdengar gemetar bahkan di telinganya sendiri. Untuk seketika jantung Keinarra seperti berhenti berdetak. Meski sudah memperkirakan hal ini, tapi tetap saja ia terkejut. Ia belum menyiapkan mental.

"Ya. Kau tak berniat menjadi kekasih gelapku selamanya, kan? Aku pikir hubungan kita sudah seharusnya diumumkan ke dunia."

Diumumkan ke dunia.

Tubuh Keinarra membeku. Bibirnya mengering. Dengan susah payah ia menelan ludah yang terasa berpasir.

"Tapi..."

"Ayo, kita sudah terlambat." Max membuka pintu *penthouse*.

Dengan langkah berat seolah sedang menghela gunung, Keinarra melangkah melewati pintu.

Ia tentu saja senang Max ingin meresmikan hubungan mereka. Tapi masih ada yang membebani pikirannya. Kenyataan bahwa ia hamil dan belum memberitahu Max dan masih berspekulasi tentang reaksi pria itu sangat mengganggunya.

***

Max tidak mau menunda-nunda waktu lebih lama lagi. Keinarra harus segera resmi menjadi miliknya.

Miliknya seutuhnya. Miliknya seorang. Istrinya.

Malam ini Max mengajak Keinarra berkenalan dengan orangtuanya sebagai langkah awal niatnya menjadikan Keinarra miliknya. Setelah ini, Max akan mengatur rencana pernikahan mereka. Secepatnya. Lebih cepat lebih baik. Max tidak mau berpisah lagi dengan Keinarra. Ia tidak mau kehilangan satu-satunya wanita yang bisa membuatnya kembali merasakan cinta.

Seperti yang Max duga, ibu dan adik-adiknya sangat bersuka cita melihat ia datang di acara kumpul keluarga minggu malam itu bersama Keinarra.

Keinarra tampak gugup meski berusaha bersikap sebaik mungkin. Sesekali Max mendapati Keinarra melamun dan hal itu membuat Max sedikit tidak nyaman.

Apa yang Keinarra lamunkan? Apakah Keinarra keberatan menjadi kekasihnya yang sesungguhnya?

Tapi Max tidak menangkap indikasi tersebut. Ada sesuatu yang membebani pikiran Keinarra. Tapi apa? Max gusar karena tidak tahu jawabannya.

***

"Ibuku ingin kita segera menikah," kata Max saat mengendarai mobil mewahnya meninggalkan rumah orangtuanya.

Tentu saja ibunya ingin ia segera menikah. Tapi Max sendirilah yang sangat ingin menikahi Keinarra agar gadis itu menjadi miliknya.

Keinarra di sampingnya hanya membisu membuat Max meliriknya sekilas, ingin mengukur respons gadis itu.

"Bagaimana kalau bulan depan?" tanya Max datar sambil menatap lurus ke depan. Sebenarnya membicarakan perihal pernikahan di dalam mobil yang melaju di jalan raya London yang ramai bukanlah hal yang patut dipuji. Hanya saja, Max pikir begini lebih baik, Keinarra tidak mungkin dapat melihat raut wajahnya yang tegang dalam mobil yang gelap.

Max melirik sekilas pada Keinarra saat gadis itu masih diam membisu. Max mengatupkan rahangnya gusar.

"Bagaimana menurutmu, Keinarra?"

Helaan napas halus terdengar sedikit kencang di telinga Max.

"Aku tidak tahu," kata Keinarra lemah.

Max terdiam untuk beberapa saat. "Tapi kau setuju waktunya bulan depan, kan?" Max sedikit merasa berengsek. Bukannya melamar Keinarra, tapi ia memaksakan kehendaknya dengan memainkan kata-kata dengan baik. Seharusnya ia bertanya apakah Keinarra setuju menikah dengannya, bukan bertanya apakah Keinarra setuju jika pernikahan mereka dilangsungkan bulan depan.

"Sebenarnya—"

Tangan Max yang memegang kemudi menegang. Apa yang hendak Keinarra katakan? Apakah Keinarra menolak menikah dengannya?

"Ya?" suara Max datar, tapi hanya dirinyalah yang tahu betapa ia tegang menunggu apa yang akan keluar dari bibir gadis itu.

Terdengar helaan napas panjang Keinarra.

"Apa yang hendak kaukatakan?" tanya Max tak sabar.

Untuk pertama kali Keinarra menoleh padanya. Max melirik gadis itu sekilas.

"Sebenarnya..." Keinarra berdeham pelan. "Jika aku menikah, aku menginginkan anak dalam pernikahanku—pernikahan kita."

Diam-diam Max menghela napas lega. "Tentu saja kita akan memiliki anak."

"Kau tidak keberatan?" tanya Keinarra dengan nada terkejut.

Max mengangkat alis. "Kenapa aku harus keberatan? Usiaku sudah 38 tahun, Narra. Dan aku sudah siap lahir batin untuk menjadi seorang ayah."

Keinarra menghela napas lega. "Syukurlah kalau begitu."

***

Mereka tiba di *penthouse*. Keinarra melangkah dengan lega karena akhirnya mendapatkan jawaban keputusan apa yang harus ia ambil.

Bukan tentang lamaran Max, tapi tentang kehamilannya. Ah, tapi sebenarnya Max tidak melamarnya. Pria itu melewati bagian tersebut, langsung melompat pada bagian menentukan waktu pernikahan.

Namun, meski begitu, Keinarra tetap setuju menikah dengan Max. Toh, hatinya telah dicuri oleh pria itu. Kerinduan yang menyerang saat mereka berpisah beberapa waktu lalu, kecemburuan karena beransumsi teman Max yang di Jepang adalah wanita, juga indahnya kebersamaan mereka dan betapa ia mendamba pria itu, telah menguak sebuah

misteri dalam hati keinarra. Ia sadar, ia telah jatuh cinta pada Max.

Jadi, jika Max menerima dengan baik berita kehamilannya, maka Keinarra dengan senang hati menikah dengannya meski tanpa lamaran romantis.

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu," kata Keinarra saat mereka duduk berdua di sofa dekat jendela yang memanjakan mata dengan panorama malam kota London yang memukau.

"Tentang apa?"

Max membuka kancing kemeja satu demi satu hingga dalam sekejap tubuh bagian depannya itu terpampang menggoda dengan bulu-bulu gelap yang tampak seksi di dada dan sepanjang garis halus ke pusar.

"Tentang tadi."

Max melepas kemejanya dan menyampirkannya di lengan sofa. Alisnya terangkat menatap Keinarra.

"Tentang anak," imbuh Keinarra sedikit tegang. Ia menatap Max dalam-dalam. Mengukur reaksi Max atas topik yang ia angkat.

"Ya?"

"Apakah kau keberatan jika aku ingin kita segera memiliki anak?" tanya Keinarra sambil

menjalin jari-jemarinya di pangkuan. Sedikit lagi ia akan tiba pada topik sesungguhnya yang ingin ia bicarakan. Kehamilannya.

Tanpa diduga, Max tersenyum samar. Keinarra menatap Max sedikit tak sabar. "Kenapa aku harus keberatan? Bukankah sudah kukatakan aku siap menjadi seorang ayah."

Keinarra menghela napas lega. "Max, sebenarnya aku—"

Ponsel Max memilih saat itu untuk berdering. Keinarra menggigit bibir melihat gangguan kecil itu.

"Sebentar," kata Max saat meraih ponselnya.

Max memberi kode pada Keinarra untuk menunggu sementara ia berbicara di telepon.

Keinarra menghela napas lesu. Keberanian yang sudah ia pupuk, seketika menyusut.

Waktu terasa berjalan lambat. Saat dua menit berlalu dan Max masih belum selesai berbicara di ponsel, Keinarra memilih meninggalkan Max untuk ke kamar dan berganti pakaian.

"Maaf sedikit lama, teman lamaku dari New York menelepon," ujar Max begitu tiba di kamar.

Keinarra yang sudah berganti pakaian dengan baju tidur satin bermotif sakura dan sedang berbaring di ranjang, hanya bergumam samar.

"Jadi? Apa yang tadi ingin kaukatakan?" Max duduk di sisi ranjang. Tangannya diletakkan di paha Keinarra.

Keinarra memejamkan mata merasakan desiran tak menentu saat tangan kekar Max mengelus paha langsingnya.

Keinarra bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Max menatapnya lekat-lekat, tampak menanti apa yang hendak ia katakan.

"Aku hamil," ujar Keinarra pelan.

Untuk sesaat suasana hening, yang Keinarra dengar hanyalah degup jantungnya sendiri yang menggila.

Max, untuk sesaat terdiam, membuat Keinarra gugup dan bertanya-tanya apa yang pria itu pikirkan.

"Kau—kau sering tidak menggunakan pelindung. Jadi aku—"

"Jadi kau hamil." Max tersenyum kecil.

Keinarra lega melihat hal itu. "Kau tidak marah?"

"Marah? Karena kau hamil?" Max terkekeh kecil. "Bukankah aku sudah bilang bahwa aku siap menjadi seorang ayah?"

Ketegangan Keinarra memudar.

"Sudah berapa minggu?" tanya Max lembut sambil memandang perut Keinarra.

Hati Keinarra menghangat melihat itu. "Sembilan minggu," ujar Keinarra serak menahan haru.

Tangan Max terulur dan menyentuh perut Keinarra dengan hati-hati. "Hal yang menjawab mengapa bentuk tubuhmu berubah," ucap Max pelan. "Aku tidak berpikir ke arah sana sama sekali."

Tubuh Keinarra bergetar oleh sentuhan itu. "Ya..." gumam Keinarra pelan sambil memejamkan mata, meresapi sentuhan Max.

"Aku harus belajar menahan diri," bisik Max pelan.

Keinarra membuka mata, menatap Max bingung.

"Tentang ini..." tangan Max meluncur ke bawah pusar Keinarra.

Wajah Keinarra merona. "Kau harus belajar lembut," bisik Keinarra serak. Mulai terbakar oleh hasrat.

"Ya, lembut."

Max memajukan tubuhnya, mencium Keinarra dengan mesra sementara tangannya bergerilya di seluruh tubuh Keinarra.

"Ahhh, Max..." desah Keinarra penuh gairah. Tangan Max kini sudah menyusur turun ke belahannya yang terasa lembap dan basah di bawah sana.

Satu jari pria itu menyelip masuk membuat Keinarra tersentak oleh rasa nikmat.

"Kau basah sekali, Sayang..." bisik Max parau.

"Aku menginginkanmu, Max. Ahhh..."

Jemari Max keluar masuk dengan intens, kemudian dari satu jari menjadi dua. Terasa tebal, menyesakkan sekaligus nikmat.

Jemari Keinarra mencengkeram bahu Max saat jemari pria itu terus keluar masuk menyebarkan sensasi penuh kenikmatan.

Puncaknya terasa semakin dekat dan dekat.

Lalu tubuh Keinarra bergetar. "Max... ahhh!!!" Ia menjerit dengan mata terpejam rapat saat mencapai puncak kenikmatan. Seluruh tubuhnya terasa berdenyut-denyut. Ia bahkan bisa merasakan dirinya mencengkeram jemari Max di dalam sana.

Setelah sesaat, Max menarik jemarinya keluar. Keinarra membuka mata dan melihat pria itu mengulurkan jemarinya yang basah ke mulutnya.

"Buka mulutmu, Narra. Cicipi rasamu..." bisik Max penuh gairah.

Keinarra menurut. Ia membuka mulut, menerima jemari Max yang beraroma gairahnya.

Keinarra menjilat sementara Max terdengar mendesah tertahan dengan napas memburu.

"Aku tak tahan lagi ingin memasukimu, Sayang," ucap Max parau. Pria itu menarik tangannya, lalu memosisikan diri.

"Ohh, Max..." Keinarra melenguh saat gairah Max yang tebal dan besar membelah dirinya.

"Kau sangat ketat, Sayang. Ohh..." Max mendorong masuk.

Keinarra mencengkeram bahu kekar Max, menahan sebuan rasa nikmat.

Max mendorong semakin dalam dan dalam sampai Keinarra merasa sesak sekaligus mendamba.

Keinarra menatap Max dengan mata berkabut oleh hasrat, pria itu juga menatapnya, dengan sangat bergairah.

"Ah... kau begitu panjang, Max... begitu besar..." desah Keinarra saat Max perlahan-lahan mendorong keluar masuk.

"Ya... sayang. Apakah kau suka?"

Keinarra menangguk sambil menggigit bibir saat gairah Max terus memporak-porandakan gairahnya.

"Katakan," desak Max sambil terus bergerak berirama.

"Aku suka, Max... ahh..."

"Suka apa?"

"Suka dirimu yang besar dan panjang... ahhkk..."

Kata-kata itu seperti mantra pembakar gairah. Max bergerak makin cepat namun tetap menjaga kelembutannya.

Keinarra menggelengkan kepala ke kiri dan kanan, tak kuat menahan serangan kenikmatan dari Max.

"Ohh, Max..."

Max terus bergerak dengan intens. Napas keduanya memburu sementara keringat sudah membasahi tubuh mereka.

Kemudian Keinarra merasa dirinya akan meledak oleh rasa nikmat tak terhingga. Ia menjerit nama Max sementara tangannya mencengkeram kuat lengan kukuh itu.

"Max.. akhhh ohhhh! Aku mencintaimu, Max!" Tubuh keinarra melengkung, menggeletar oleh puncak kenikmatan tiada tara. Matanya terpejam menikmati tiap tetes kepuasan yang menyembur membasahi diri Max yang tertanam dalam dirinya.

Beberapa saat kemudian, saat napasnya yang memburu mulai mereda dan ia dapat merasakan Max yang hanya berdiam diri, Keinarra membuka mata. Ia mendapati Max menatapnya dengan takjub.

"Max...?" bisik Keinarra tak mengerti. Max belum selesai. Bukankah seharusnya pria itu melanjutkan permainan gairah mereka?

"Kau mencintaiku?"

Pertanyaan itu membuat Keinarra terkejut, kemudian tersenyum lemah pada Max dan mengangguk. Ia tidak berencana menyatakan perasaannya. Namun rupanya dahsyatnya kepuasan bercampur kebahagiaan membuatnya lepas kontrol.

Keinarra tidak tahu akan bagaimana reaksi Max mengetahui itu. Namun melihat senyum tipis mewarnai wajah tampan itu, Keinarra lega.

"Aku juga mencintaimu, Narra."

"Ohh... Max. Benarkah?" tanya Keinarra tak percaya sekaligus takjub.

"Ya, kau membuatku gila karena mencintaimua, Sayangku," ucap Max penuh perasaan.

Kemudian Max kembali bergerak. Membuat Keinarra menjerit dan terus menjerit. Sampai lama kemudian, Max menyemburkan kepuasaannya di

dalam diri Keinarra. Lalu keduanya berpelukan sambil membisikkan kata-kata penuh cinta.

- The end -

BUKUMOKU

Hai, makasi udah beli and baca cerita ini.
Btw, bantu saya dengan
rate bintang 5, ya all.
Makasi.

Love,
Kate Wildrose

Tentang Penulis

www.wattpad.com/user/Katewildrose

Wattpad : katewildrose

IG : katewildrose18

The CEO's
Mistress
Keinarra Minami gadis jepang yang pergi ke
London membawa sakit hati dikhianati calon
suaminya.
Di london, ia putus asa karena tak kunjung
mendapatkan pekerjaan.
Seorang CEO, tempat ia melamar pekerjaan,
berjanji akan memberinya pekerjaan asalkan
Keinarra bersedia menjadi kekasih gelapnya